



**KEEFEKTIFAN MODEL *THINK TALK WRITE*  
BERBANTUAN GAMBAR SERI  
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI  
SISWA KELAS IV SDN PURWOYOSO 03 SEMARANG**

**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Alin Putri Lestari**

**1401412238**

**UNNES**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alin Putri Lestari

NIM : 1401412238

Prodi/jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Think Talk Write* Berbantuan Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang” adalah hasil karya peneliti sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Agustus 2016

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti,



Alin Putri Lestari  
NIM 1401412238

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keefektifan Model *Think Talk Write* Berbantuan Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang" ditulis oleh Alin Putri Lestari, NIM: 1401412238 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Sabtu  
tanggal : 13 Agustus 2016

Semarang, 13 Agustus 2016

Disetujui oleh,  
Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Dra. Hartati, M.Pd.  
NIP 19551005 198012 2 001

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19590511 198703 1 001

# UNNES

Mengetahui,  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP 19600820 198703 1 003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Alin Putri Lestari, NIM 1401412238 yang berjudul “Keefektifan Model *Think Talk Write* Berbantuan Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa  
tanggal : 30 Agustus 2016

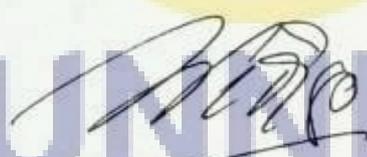
Ketua,  
  
Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.  
NIP 19560427 198603 1 001

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,

  
Drs. Isa Ansori, M.Pd  
NIP 19600820 198703 1 003

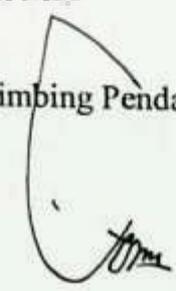
Penguji Utama,

  
Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.  
NIP 19560704 198203 2 002

Pembimbing Utama,

  
Dra. Hartati, M.Pd.  
NIP 19551005 198012 2 001

Pembimbing Pendamping,

  
Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19590511 198703 1 001

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. “Menulis adalah mencipta, dalam suatu penciptaan seseorang mengarahkan tidak hanya semua pengetahuan, daya , dan kemampuannya saja, tetapi ia sertakan seluruh jiwa dan nafas hidupnya.” (Stephen King)
2. “Mulailah dengan menuliskan hal-hal yang kau ketahui. Tulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri”. (J.K. Rowling)
3. Menulislah sedari SD, apa pun yang ditulis sedari SD pasti jadi. (Ananta Toer)
4. Ketika sebuah karya selesai ditulis, maka pengarang tak mati. Ia baru saja memperpanjang umurnya lagi.

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Maryoto dan Ibu Cus

Almamaterku PGSD FIP UNNES

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berkah, rahmat dan karunianya kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Think Talk Write* Berbantuan Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan sumbangan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dra. Hartati, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Florentina Widiastrini, selaku penguji utama yang telah membimbing dan memberi arahan.
7. Sofiyah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN Purwoyoso 03 Semarang yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian eksperimen
8. Siti Rohmami, S.Pd.SD., selaku guru kelas IVB yang telah membantu dalam penelitian.

9. Maria Mardalena, S.Pd.SD., selaku guru kelas IVA yang telah membantu dalam penelitian.
10. Suwarsi, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN Purwoyoso 04 Semarang yang telah memberikan ijin melaksanakan uji coba instrumen penelitian.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, 30 Agustus 2016

Peneliti,

Alin Putri Lestari



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Lestari, Alin Putri.** 2016. *Keefektifan Model Think Talk Write Berbantuan Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I Dra. Hartati, M.Pd., II Drs. Sukardi, S.Pd.,M.Pd.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan bekal kemampuan baca tulis, seorang siswa dapat mempelajari ilmu lain. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di SDN Purwoyoso 03 Semarang ditemukan permasalahan yaitu guru masih menggunakan metode yang tidak mengaktifkan siswa dan dalam diskusi masih berpusat pada guru, sehingga sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah model TTW berbantuan gambar seri lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan model TTW berbantuan gambar seri terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang.

Jenis penelitian eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang tahun ajaran 2015/2016 sejumlah 108 siswa. pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dengan jumlah sampel 37 siswa kelas kontrol dan 37 siswa kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, dokumen, tes, wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji normalitas, homogenitas, uji perbedaan rata-rata dan uji gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TTW berbantuan gambar seri efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata melalui uji t dengan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,073 lebih besar dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$  1,993 ( $6,073 > 1,993$ ) dengan signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ), maka terima  $H_a$  tolak  $H_o$  artinya ada perbedaan rata-rata hasil keterampilan menulis (*posttest*) antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol dan peningkatan rata-rata (*gain*) sebesar 0,38 dengan kriteria sedang.

Simpulan penelitian ini adalah model TTW berbantuan gambar seri efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang. Saran pada penelitian selanjutnya dapat menerapkan model *Think Talk Write* berbantuan gambar seri dengan melakukan studi eksperimen yang dibandingkan dengan metode lain.

**Kata Kunci:** Gambar Seri, Karangan Narasi, Keefektifan Model *Think Talk Write*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	9
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	9
1.4. MANFAAT PENELITIAN.....	10
1.4.1. Manfaat Teoretis .....	10
1.4.2. Manfaat Praktis .....	10
1.4.2.1. Bagi Siswa.....	10
1.4.2.2. Bagi Guru.....	10
1.4.2.3. Bagi Peneliti.....	11
1.4.2.4. Bagi Sekolah .....	11
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1. KAJIAN TEORI .....	12
2.1.1. Hakikat Bahasa.....	12
2.1.1.1. Keterampilan Berbahasa .....	14
2.1.2. Hakikat Pembelajaran Bahasa.....	16
2.1.2.1. Belajar Bahasa.....	16
2.1.2.2. Pembelajaran Bahasa .....	20
2.1.2.3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	24

2.1.3. Teori Belajar.....	28
2.1.3.1. Teori Belajar Kognitivisme.....	28
2.1.3.2. Teori Belajar Humanistik.....	30
2.1.3.3. Teori Belajar Konstruktivisme.....	30
2.1.3.4. Teori Belajar Behaviorisme.....	31
2.1.4. Hasil Belajar.....	32
2.1.4.1. Informasi verbal.....	32
2.1.4.2. Keterampilan intelektual.....	33
2.1.4.3. Strategi kognitif.....	33
2.1.4.4. Keterampilan motorik.....	33
2.1.4.5. Sikap.....	33
2.1.5. Hakikat Menulis.....	36
2.1.5.1. Pengertian Menulis.....	36
2.1.5.2. Tujuan dan Manfaat Menulis.....	37
2.1.5.3. Tahap-tahap Menulis.....	39
2.1.5.4. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar.....	42
2.1.6. Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	44
2.1.6.1. Macam-macam Karangan.....	44
2.1.6.2. Karangan Narasi.....	46
2.1.6.3. Tujuan Menulis Karangan Narasi.....	47
2.1.6.4. Prinsip-prinsip Karangan Narasi.....	48
2.1.6.5. Pengembangan Karangan Narasi.....	51
2.1.6.6. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi.....	54
2.1.6.7. Ciri-ciri Karangan Narasi.....	55
2.1.6.8. Jenis-jenis Karangan Narasi.....	56
2.1.6.9. Ciri Tulisan yang Baik.....	57
2.1.6.10. Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Narasi.....	59
2.1.7. Model Pembelajaran.....	62
2.1.7.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	62
2.1.7.2. Pengertian Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW).....	64
2.1.7.3. Langkah-langkah Model Pembelajaran TTW.....	66
2.1.7.4. Kelebihan Model Pembelajaran TTW.....	69
2.1.8. Media Pembelajaran Gambar Seri.....	70
2.1.8.1. Pengertian Media Pembelajaran.....	70

2.1.8.2. Manfaat Media Pembelajaran .....	71
2.1.8.3. Media Gambar Seri .....	74
2.1.8.4. Kelebihan Media Gambar Seri.....	75
2.1.9. Keefektifan Model <i>Think Talk Write</i> Berbantuan Gambar Seri.....	76
2.2. KAJIAN EMPIRIS .....	78
2.3. KERANGKA BERPIKIR .....	83
2.4. HIPOTESIS PENELITIAN .....	84
BAB III .....	85
METODE PENELITIAN.....	85
3.1. JENIS DAN DESAIN EKSPERIMEN.....	85
3.1.1. Jenis Penelitian.....	85
3.1.2. Desain Penelitian.....	86
3.2. PROSEDUR PENELITIAN.....	88
3.3. SUBJEK, LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....	89
3.4. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN.....	90
3.4.1. Populasi Penelitian.....	90
3.4.2. Sampel Penelitian.....	90
3.5. VARIABEL PENELITIAN .....	91
3.5.1. Variabel Bebas .....	91
3.5.2. Variabel Terikat .....	92
3.5.3. Definisi Operasional Variabel.....	92
3.6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	93
3.6.1. Observasi.....	94
3.6.2. Dokumen.....	94
3.6.3. Tes.....	94
3.6.4. Wawancara.....	95
3.6.5. Catatan Lapangan.....	95
3.7. UJI COBA INSTRUMEN.....	96
3.7.1. Validitas Instrumen .....	96
3.7.2. Reliabilitas Instrumen .....	97
3.8. TEKNIK ANALISIS DATA.....	98
3.8.1. Uji Prasyarat Analisis.....	98
3.8.2. Analisis Data Akhir.....	100
3.8.3. Analisis Hasil Uji Peningkatan Rata-rata (Gain).....	101

BAB IV .....	104
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	104
4.1. HASIL PENELITIAN.....	104
4.1.1. Uji Normalitas Data Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	104
4.1.2. Uji Homogenitas Data Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	105
4.1.3. Uji Kesamaan Rata-rata Data Awal Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	106
4.1.4. Uji Normalitas Data Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	107
4.1.5. Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	108
4.1.6. Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir Kelas Kontrol dan Eksperimen .....	109
4.1.7. Uji N-Gain.....	111
4.1.8. Deskripsi Proses Pembelajaran .....	112
4.2. PEMBAHASAN .....	117
4.2.1. Pemaknaan Temuan Penelitian .....	118
4.2.1.1. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	118
4.2.1.2. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	120
4.2.2. Implementasi Hasil Penelitian .....	127
4.2.2.1. Implikasi Teoretis .....	127
4.2.2.2. Implikasi Praktis .....	128
4.2.2.3. Implikasi Pedagogis .....	128
BAB V.....	130
PENUTUP.....	130
5.1. SIMPULAN.....	130
5.2. SARAN .....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
L A M P I R A N.....	135

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Karangan Narasi Informasional dan Artistik.....	56
Tabel 2.2 Penilaian Tugas Menulis Karangan.....	60
Tabel 2.3 Pedoman Penilaian Penulisan Karangan .....	60
Tabel 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	91
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	92
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	97
Tabel 3.4 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	98
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	98
Tabel 3.6 Kriteria Nilai Gain.....	102
Tabel 3.7 Kriteria Nilai N-Gain .....	103
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data Awal .....	105
Tabel 4.2 Hasil Uji Homogenitas Data Awal.....	106
Tabel 4.3 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Data Awal.....	107
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data Akhir.....	107
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Data Akhir .....	108
Tabel 4.6 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir .....	109
Tabel 4.7 Data Peningkatan Skor Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	111



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	84
Gambar 3.1 <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	86
Gambar 3.2 Alur Pelaksanaan Penelitian .....	88
Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	112



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....136
Lampiran 2	Silabus Kelas Kontrol .....138
Lampiran 3	RPP Kelas Kontrol .....139
Lampiran 4	Silabus Kelas Eksperimen.....165
Lampiran 5	RPP Kelas Eksperimen .....166
Lampiran 6	Lembar Observasi Kelas Eksperimen .....196
Lampiran 7	Kisi-kisi Soal Uji Coba .....198
Lampiran 8	Soal Uji Coba .....199
Lampiran 9	Lembar Penilaian Uji Coba.....200
Lampiran 10	Pedoman Penilaian Uji Coba .....201
Lampiran 11	Daftar Nilai Hasil Uji Coba.....203
Lampiran 12	Skor Terendah Hasil Uji Coba Instrumen.....204
Lampiran 13	Skor Menengah Hasil Uji Coba Instrumen .....205
Lampiran 14	Skor Tertinggi Hasil Uji Coba Instrumen .....206
Lampiran 15	Analisis Uji Validitas Nilai Uji Coba.....207
Lampiran 16	Analisis Uji Reliabilitas Nilai Uji Coba.....209
Lampiran 17	Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....210
Lampiran 18	Data Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....211
Lampiran 19	Skor Terendah Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....212
Lampiran 20	Skor Menengah Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....213
Lampiran 21	Skor Tertinggi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....214
Lampiran 22	Skor Terendah Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....215
Lampiran 23	Skor Menengah Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....216
Lampiran 24	Skor Tertinggi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....217
Lampiran 25	Daftar Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....218
Lampiran 26	Skor Terendah Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....219
Lampiran 27	Skor Menengah Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....220
Lampiran 28	Skor Tertinggi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....221

Lampiran 29	Skor Terendah Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	222
Lampiran 30	Skor Menengah Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	223
Lampiran 31	Skor Tertinggi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	224
Lampiran 32	Hasil Observasi Model TTW Pertemuan 1 .....	225
Lampiran 33	Hasil Observasi Model TTW Pertemuan 2 .....	226
Lampiran 34	Analisis Uji Normalitas Data Awal.....	227
Lampiran 35	Analisis Uji Homogenitas Data Awal .....	228
Lampiran 36	Analisis Uji Kesamaan Rata-rata Data Awal.....	229
Lampiran 37	Analisis Uji Normalitas Data Akhir .....	230
Lampiran 38	Analisis Uji Homogenitas Data Akhir .....	231
Lampiran 39	Analisis Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir .....	232
Lampiran 40	Analisis Uji Gain.....	234
Lampiran 41	Dokumentasi Penelitian .....	235
Lampiran 42	Catatan Lapangan Kelas Kontrol Pertemuan 1 .....	239
Lampiran 43	Catatan Lapangan Kelas Kontrol Pertemuan 2 .....	240
Lampiran 44	Catatan Lapangan Kelas Eksperimen Pertemuan 1 .....	241
Lampiran 45	Catatan Lapangan Kelas Eksperimen Pertemuan 2 .....	242
Lampiran 46	Surat Ijin Penelitian.....	243
Lampiran 47	Surat Keterangan Uji Coba Instrumen .....	244
Lampiran 48	Surat Keterangan Penelitian.....	245



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, partisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Penjelasan di atas sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pada Bab IV Pasal 21 Ayat 2 yang menyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan keterampilan membaca dan menulis merupakan modal utama bagi seorang siswa. Dengan bekal kemampuan baca tulis, seorang siswa dapat mempelajari ilmu lain.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai

dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006: 120).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran mendasar yang sudah diajarkan sejak TK sampai dengan perguruan tinggi. Bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum Bahasa Indonesia di SD mempunyai karakteristik yaitu: (a) menggunakan pendekatan komunikatif keterampilan proses, tematis integratif, dan lintas kurikulum; (b) mengutamakan variasi, kealamian, kebermaknaan fleksibilitas; (c) penggunaan metode; (d) memberi peluang untuk menggunakan berbagai sumber belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD pada hakekatnya membelajarkan siswa untuk terampil berbahasa. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (BSNP, 2006: 120).

Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan dan erat sekali hubungannya dengan proses yang mendasari bahasa. Dalam penelitian ini ruang lingkup Bahasa Indonesia yang di ambil adalah ruang lingkup menulis karena sesuai dengan masalah yang ada yakni rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa.

Menulis karangan merupakan salah satu hal yang harus dikuasai oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hal tersebut dijelaskan dalam KTSP 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester 2, pada aspek menulis berdasarkan Standar Kompetensi 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk pantun anak dan Kompetensi Dasar 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tak langsung. Maksud komunikasi tak langsung yaitu dalam menulis, seorang penulis dapat mengirimkan pesan dalam bentuk karangan. Dari karangan tersebut penerima atau pembaca dapat menangkap pesan apa yang dimaksud oleh penulis dengan cara membaca karangannya. Kegiatan mengarang merupakan salah satu kegiatan dari keterampilan menulis. Menulis karangan menuntut pengalaman, waktu, latihan, dan pengajaran langsung. Melalui pengalaman yang dirasakan siswa akan lebih memudahkan siswa dalam menuangkan pikiran, gagasan, dan ide dalam bentuk karangan. Sependapat dengan Solchan (2008: 9.9) yang

mengatakan bahwa “keterampilan menulis bukan merupakan kemampuan otomatis yang dibawa sejak lahir. Kompetensi menulis yang andal hanya dapat dicapai dengan jalan banyak berlatih menulis”.

Ada beberapa jenis karangan, salah satunya adalah jenis karangan narasi. Suparno, dkk (2006: 4.31) menjelaskan karangan narasi adalah sebuah karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Siswa dituntut mempunyai keterampilan untuk dapat menyampaikan kepada orang lain apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dikehendaki melalui bahasa tulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting, dalam menulis karangan seseorang harus mampu menguasai lima aspek yaitu: aspek isi, aspek organisasi, aspek kosa kata, aspek penggunaan bahasa, dan aspek mekanik (Nurgiyantoro, 2014: 390).

Pada saat ini permasalahan yang banyak ditemui dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa masih sulit untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Masih banyak siswa terlihat tidak bersemangat dalam kegiatan mengarang narasi seperti menyusun kalimat secara runtut dan masih banyak siswa yang membuat karangan tidak sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu dalam memulai paragraf baru tidak diawali dengan kalimat yang menjorok ke dalam. Permasalahan lain yang sering terjadi di sekolah yaitu keterampilan menulis narasi hanya diukur oleh guru pada tahap hasil tes akhir semester dengan memperhatikan hasil tulisan tangan siswa. Untuk mengukur keterampilan dalam berbahasa tidak cukup diukur berdasarkan tes yang dilakukan pada tiap akhir

semester, termasuk pada kegiatan menulis ini tidak dapat dilihat melalui jawaban siswa dari soal-soal yang diberikan pada setiap pertemuan ataupun pada setiap akhir semester. Permasalahan ini terjadi pada siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Kota Semarang.

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi di kelas IV, kegiatan menulis karangan narasi belum berjalan maksimal, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak mengaktifkan siswa. Sehingga masih terdapat siswa yang tidak minat dalam pembelajaran menulis. Guru masih menggunakan metode ceramah bervariasi (penugasan, diskusi dan tanya jawab). Tetapi dalam diskusi, terdapat siswa yang belum berpartisipasi secara aktif. Dikarenakan ada siswa yang lebih dominan dalam kelompok. Model yang digunakan guru belum mampu memaksimalkan partisipasi siswa dalam kelompok.

Permasalahan tersebut didukung dengan data kuantitatif perolehan nilai hasil Ulangan Akhir Semester siswa kelas IV semester I tahun ajaran 2015/2016 SD Negeri Purwoyoso 03 Kota Semarang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Dari data yang diperoleh maka perlu dilaksanakan penelitian eksperimen untuk melihat pengaruh model pembelajaran yang inovatif agar hasil belajar Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis karangan narasi dapat optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang dapat memberikan solusi dan dipandang lebih efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Dari

permasalahan tersebut maka peneliti ingin melihat keefektifan model TTW terhadap keterampilan menulis karangan narasi yang selama ini menggunakan metode konvensional di SDN Purwoyoso 03 Semarang. Model pembelajaran TTW memungkinkan siswa aktif selama pembelajaran karena kegiatan menulis siswa menjadi tidak membosankan karena siswa dapat berkomunikasi langsung dengan teman sekelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TTW mempunyai kelebihan sebagai berikut: (a) mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual; (b) mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar; (c) dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa; (d) dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar; (e) membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri (Hamdayama, 2014: 222). Model TTW merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis, karena dalam sintak model tersebut terdapat tahap *write* (menulis). Melalui model pembelajaran ini siswa diajarkan untuk berpikir (*think*) kemudian mendiskusikan (*talk*) setelah itu siswa dilatih untuk menjabarkan dalam bentuk tulisan (*write*). Dalam penelitian ini tahap berpikir siswa membuat kerangka karangan secara individu kemudian berdiskusi mengembangkan kerangka karangan tersebut, setelah itu menuliskan kerangka karangan yang telah dikembangkan.

Pada saat pembelajaran guru dapat menggunakan bantuan media dalam menyampaikan materi agar pembelajaran lebih bervariasi. Media pembelajaran

yang dapat mendukung model pembelajaran kooperatif TTW yaitu media gambar. Dalam penelitian ini peneliti memilih media gambar seri. Melalui media siswa dapat fokus pada keadaan atau peristiwa yang ada sesuai dengan gambar seri tersebut. Sehingga dapat memudahkan siswa untuk menceritakan peristiwa secara berkelanjutan dalam bentuk tulisan. Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian yang mendukung pemecahan masalah di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti, dkk pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2013/2014”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Gugus 1 Kecamatan Kediri, Tabanan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 232 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling* yang diacak adalah kelasnya untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan hasil pengundian yaitu siswa kelas VE SD Negeri 1 Kaba-kaba sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 32 orang siswa dan siswa kelas VK SD Negeri 2 Kaba-kaba sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 35 orang siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan metode tes jenis Esay. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis statistik inferensial (uji-t). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh  $t_{hit} = 3,35 \geq t_{tab} = 2,000$  pada taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajara TTW (*Think Talk Write*) berbantuan media gambar berseri dan yang dibelajarkan secara konvensional, dan dilihat dari nilai rata-rata kelompok eksperimen  $\bar{x} = 78,69 > \bar{x} = 78,12$  pada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) berbantuan media gambar berseri berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri, Tabanan Tahun Ajaran 2013/2014.

Dalam penelitian Lestari, dkk pada tahun 2014 juga melaksanakan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan desain eksperimen semu yaitu *Nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas V SD Gugus IV kecamatan Kuta Selatan. Sampel diambil dengan teknik *random sampling* yaitu siswa kelas V<sup>A</sup> SD No. 4 Jimbaran sebagai kelas eksperimen dan Kelas V<sup>A</sup> SD No. 10 Jimbaran sebagai kelas kontrol dengan jumlah masing-masing kelompok sebanyak 36 orang siswa. Analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *TTW* dengan yang

mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut dibuktikan bahwa  $t_{hit}=3,94 > t_{tab}(\alpha=0,05,70)=2,00$  dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok eksperimen  $\bar{x}=75,92 > \bar{x}=68,03$  kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengkaji masalah melalui penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Think Talk Write* Berbantuan Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang”.

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah model *TTW* berbantuan gambar seri efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang?

## 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan model *TTW* berbantuan gambar seri terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang.

## **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya model dan media pembelajaran dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan guru serta dapat menambah jumlah/ khasanah untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis di Sekolah Dasar.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1. Bagi Siswa**

Penerapan model pembelajaran TTW berbantuan media gambar seri diharapkan dapat memudahkan siswa untuk terlibat aktif dalam keterampilan menulis karangan narasi, melatih kemampuan bersosialisasi siswa dengan melakukan kerja sama kelompok, menarik minat dalam pembelajaran, serta siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam menerima pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **1.4.2.2. Bagi Guru**

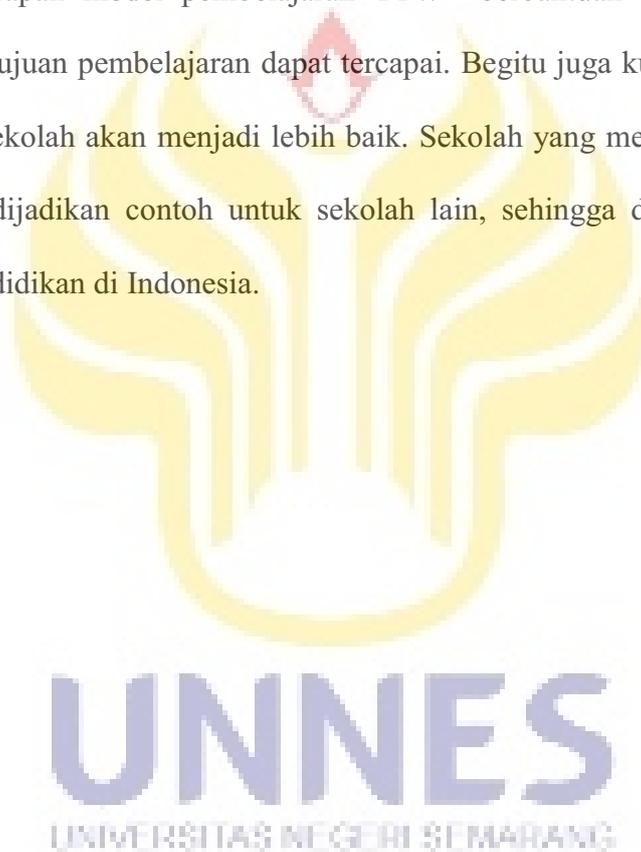
Penerapan model pembelajaran TTW berbantuan media gambar seri diharapkan dapat menambah wawasan dan mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta penggunaan media pembelajaran yang menarik pada saat pembelajaran sehingga akan tercipta suatu kegiatan belajar aktif, kreatif, menarik dan menyenangkan. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### 1.4.2.3. Bagi Peneliti

Penerapan model pembelajaran TTW berbantuan media gambar seri dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam menerapkan model tersebut saat pembelajaran menulis karangan.

#### 1.4.2.4. Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran TTW berbantuan media gambar seri diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Begitu juga kualitas lulusan yang dihasilkan sekolah akan menjadi lebih baik. Sekolah yang memiliki lulusan yang baik dapat dijadikan contoh untuk sekolah lain, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1. Hakikat Bahasa**

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi manusia membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media. Keraf (2004: 1) mengemukakan bahwa “semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa”. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.

Bahasa yang dalam bahasa Inggris-nya disebut *language* berasal dari bahasa Latin yang berarti “Lidah”. Jadi kita pasti sudah tahu bahwa lidah merupakan alat ucap yang paling sering digunakan daripada alat ucap yang lain. Secara universal pengertian bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Selain pengertian tersebut, bahasa dapat pula dikatakan sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Menurut Keraf (2004: 2) bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu *bunyi vokal* yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan *arti* atau *makna* yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang

atau hal yang diwakilinya itu. *Bunyi* itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (=yang diserap panca indera kita), sedangkan *arti* adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Pengertian bahasa menurut Santosa, dkk (2012: 1.2) merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, *sistematik, mana suka, ujar, manusiawi dan komunikatif*. Disebut sistematik karena bahasa diatur oleh sistem. Setiap bahasa mengandung dua sistem, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bahasa disebut mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Bahasa disebut juga ujaran karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemui ada juga media tulisan. Bahasa disebut bersifat manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Bahasa disebut sebagai alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam segala kegiatannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang bermakna dan arbiter yang dipergunakan oleh setiap individu dan anggota sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Sebagai fungsi alat komunikasi ada dua, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tak langsung. Komunikasi langsung contohnya berbicara dan menyimak, sedangkan komunikasi tak langsung contohnya menulis dan membaca. Kalau memperhatikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, maka sesungguhnya bahasa itu keterampilan bahasa.

#### 2.1.1.1. Keterampilan Berbahasa

Menurut Mulyati, dkk (2008: 1.3) dalam berkomunikasi seseorang menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Keterampilan berbahasa yang seseorang miliki secara optimal, maka tujuan komunikasinya akan mudah tercapai. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan berbahasa, maka tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, dan tidak dapat melaporkan fakta-fakta yang diamati. Di pihak lain, seseorang tidak dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan, dan fakta yang disampaikan oleh orang lain. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang. Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati, dkk, 2008: 1.10-1.13).

##### 2.1.1.1.1. Keterampilan Menyimak atau Mendengarkan

Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kita pun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut.

Ada dua jenis situasi dalam mendengarkan, yaitu situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara noninteraktif. Secara interaktif terjadi dalam proses tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Sedangkan situasi mendengarkan noninteraktif, yaitu mendengarkan radio, TV, film, kotbah, dll. Menyimak itu banyak macamnya. Bukan hanya mendengarkan percakapan, tetapi juga berita, ceramah, cerita, penjelasan, dan sebagainya. Tujuan menyimak yang berbeda tentu saja menuntut strategi menyimak yang berlainan pula.

#### *2.1.1.1.2. Keterampilan Berbicara*

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan di sini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya. Berbicara secara sistematis dengan sikap yang sesuai dan bahasa Indonesia yang tepat dalam berbagai situasi tentu tidak mudah. Berbicara juga bermacam-macam seperti berinteraksi dengan sesama, berdiskusi, dan berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan, dan menghibur. Tujuan berbicara yang berbeda, tentu saja menuntut strategi berbicara yang tidak sama.

#### *2.1.1.1.3. Keterampilan Membaca*

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis atau memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan

mendengar dan berbicara. Tetapi seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

#### *2.1.1.1.4. Keterampilan Menulis*

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran siswa menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaannya secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dia maksudkan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa terdapat empat macam, yaitu keterampilan mendengarkan (menyimak), keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Penelitian ini hanya memfokuskan pada keterampilan menulis, yaitu keterampilan menulis karangan narasi.

### **2.1.2. Hakikat Pembelajaran Bahasa**

#### **2.1.2.1. Belajar Bahasa**

Menurut Pranowo (2014: 73-74) kemampuan berbahasa yang dimiliki nenek moyang dulu persis sama dengan kemampuan berbahasa para penutur aslinya. Mereka ketika belajar hanya menirukan orang-orang yang ada di sekitarnya tanpa secara khusus mempelajari pilihan kata, struktur kalimat, makna kata. Namun setiap berbicara selalu gramatikal.

Ketika seseorang mulai belajar menguasai bahasa pertama mereka hidup dan tinggal di lingkungan masyarakat penutur bahasa pertama tersebut untuk keperluan hidup dengan masyarakat sekitarnya. Selain itu, mereka memperoleh situasi yang sangat kondusif karena semua orang di lingkungannya menggunakan bahasa secara aktif. Bahkan, jika tidak mampu menguasai bahasa masyarakat sekitarnya, mereka tidak memiliki identitas diri sebagai anggota masyarakat. Proses ini terjadi secara alamiah dan tidak ada satu orang pun yang gagal menguasai bahasa pertamanya.

Sementara kita yang belajar bahasa di sekolah justru banyak melakukan kesalahan berbahasa. Hal ini terjadi bukan saja untuk mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing tetapi juga ketika mereka mempelajari bahasa pertama. Banyak anak Indonesia yang diberi pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran muatan lokal, ternyata banyak yang tidak mahir.

Menurut Solchan, dkk (2009: 1.27) sebelum masuk ke sekolah dasar, anak belajar bahasa melalui komunitasnya, yaitu keluarga, teman, media radio atau televisi, dan lingkungannya. Anak memahami apa yang dikatakan oleh anggota komunitasnya dan sekaligus menyampaikan ide serta perasaan dengan yang lain melalui bahasa yang digunakan. Anak-anak itu belajar dan menguasai bahasa tanpa disadari dan tanpa beban, apalagi diajari secara khusus. Mereka belajar bahasa melalui pola berikut.

#### *2.1.2.1.1. Semua Komponen, Sistem, dan Keterampilan Bahasa Dipelajari secara Terpadu*

Ketika anak belajar berbicara, dia sekaligus belajar menyimak. Pada saat itu pula, tanpa disadari, mereka pun mempelajari dan menguasai komponen dan aturan bahasa, seperti bunyi bahasa berikut sistem fonologinya, satuan bahasa (seperti frase, kalimat, wacana, intonasi) berikut sistem gramatika, kosa kata dan sistem penggunaannya, serta pragmatik yang memungkinkan mereka dapat memilih dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi dan tujuan berbahasa.

#### *2.1.2.1.2. Belajar Bahasa Dilakukan secara Alami dan Langsung dalam Konteks yang Otentik*

Anak-anak belajar bahasa tanpa terlebih dulu belajar teori bahasa, melainkan melalui pengamatan langsung dalam kegiatan berbahasa (*immersion*). Komponen, sistem, dan keterampilan berbahasa yang dikuasai anak tidak berasal dari teori yang dipelajari secara khusus. Mereka memahaminya berdasarkan simpulan sendiri yang secara tidak sadar dilakukannya berdasarkan pengalaman bahasa yang dilaluinya. Mereka belajar bahasa secara langsung dalam kegiatan berbahasa dan interaksi dengan keluarga, pengasuh, teman bermain, dan lingkungannya dalam konteks nyata, alami, dan tidak dibuat-buat (otentik). Komunitas dimana anak tumbuh dan berkembang memberikan inspirasi, masukan, dan model dalam belajar bahasa. Jika masukan dan model berbahasa yang diperoleh anak kaya dan bagus maka akan tinggi dan bagus pula bahasa yang dikuasai anak. Begitu pula, sebaliknya.

#### *2.1.2.1.3. Belajar Bahasa Dilakukan secara Bertahap, sesuai dengan Kebutuhannya*

Anak belajar bahasa secara bertahap. Tahapan itu terjadi seiring dengan kebutuhan anak dalam berkomunikasi serta pertumbuhan fisik, intelektual, dan sosial mereka. Jika masukan bahasa yang mereka terima tidak sesuai dengan kebutuhan mereka atau ternyata terlalu sulit maka mereka akan mengabaikannya. Mereka belajar bahasa dari yang sederhana menuju yang rumit, dari yang dekat menuju yang jauh, dan konkret menuju yang abstrak.

#### *2.1.2.1.4. Belajar Bahasa Dilakukan melalui Strategi Uji Coba (Trial-Error) dan Strategi Lainnya*

Mencontoh adalah salah satu cara yang dilakukan anak dalam belajar bahasa. Anak meniru atau mencontoh perilaku berbahasa yang disediakan lingkungannya secara kreatif. Ia mengolah dan menerapkannya secara langsung dalam berbahasa melalui strategi uji-coba. Kalau ternyata unjuk berbahasa yang dia lakukan mendapat respons yang baik, maka ia akan melanjutkannya dengan kreasi-kreasi berbahasa lainnya. Sebaliknya, apabila anak merasa apa yang disampaikan tidak pas maka ia akan menghentikan dan memperbaikinya. Oleh karena itu, kesalahan dalam belajar bahasa harus disikapi secara wajar, sebagai bagian penting dari belajar bahasa itu sendiri.

Anak belajar bahasa bukan demi bahasa itu sendiri. Ia belajar bahasa tidak untuk mengetahui apa itu fonem, morfem, kalimat atau makna. Anak belajar bahasa karena ia memerlukan untuk keberlangsungan hidupnya. Ia ingin apa yang disampaikan dapat dipahami orang lain. Begitu pula, sebaliknya. Dengan kata

lain, anak belajar bahasa karena ia berkeinginan untuk dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan tentang diri dan dunianya, sekaligus juga untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Ia belajar bahasa bukan demi bahasa itu sendiri, melainkan karena fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yang memiliki peran personal dan sosial.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang belajar bahasa melalui pola yaitu semua komponen, sistem, dan keterampilan bahasa dipelajari secara terpadu, belajar bahasa dilakukan secara alami dan langsung dalam konteks yang otentik, belajar bahasa dilakukan secara bertahap, sesuai dengan kebutuhannya, serta belajar bahasa dilakukan melalui strategi uji coba (*trial-error*) dan strategi lainnya.

#### 2.1.2.2. Pembelajaran Bahasa

Menurut Solchan, dkk (2009: 1.31) menyatakan tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa.

##### 2.1.2.2.1. Belajar Bahasa

Seseorang mempelajari suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan dua hal, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui menulis), serta kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca). Secara implisit, kemampuan-kemampuan itu tentu saja melibatkan penguasaan kaidah bahasa serta pragmatik. Kemampuan

pragmatik merupakan kesanggupan penggunaan bahasa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks berbahasa itu sendiri.

#### *2.1.2.2.2. Belajar melalui Bahasa*

Seseorang menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, keterampilan. Dalam konteks ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempelajari sesuatu, seperti Matematika, IPA, Sejarah, dan Kewarganegaraan.

#### *2.1.2.2.3. Belajar tentang Bahasa*

Seseorang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat pada suatu bahasa, seperti sejarah, sistem bahasa, kaidah berbahasa, dan produk bahasa seperti sastra.

Belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan berbahasa (Tipe 1: belajar bahasa), untuk dapat diterapkan bagi berbagai keperluan dalam bermacam situasi, seperti belajar, berpikir, berekspresi, bersosialisasi atau bergaul, dan berapresiasi (Tipe 2: belajar melalui bahasa). Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik maka siswa perlu menguasai kaidah bahasa dengan baik pula (Tipe 3: belajar tentang bahasa). Dalam konteks ini, penguasaan kaidah bahasa bukan tujuan, melainkan hanyalah sebagai alat agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang dengan baik.

Dengan demikian, ketiga tipe belajar tersebut saling terkait. Ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa belajar kemampuan berbahasa yang terkait dengan penggunaan dan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah bahasa, dan sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seyogyanya dilakukan secara terpadu, baik antaraspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) atau antarbahasa dengan mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran bahasa seyogianya didasarkan pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka belajar bahasa. Selaras dengan uraian di atas tentang belajar bahasa maka paradigma atau cara pandang pembelajaran bahasa di sekolah dasar menurut Solchan, dkk (2009: 1.35-1.37) adalah sebagai berikut.

- a. Imersi, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan menerjunkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya. Contoh, ketika siswa belajar mengarang, terjunkanlah langsung dalam kegiatan mengarang. Berikan ia pengalaman bagaimana, seperti apa mengarang itu dengan memintanya menulis sebuah karangan dengan topik tertentu. Jika siswa kesulitan, berikan ia model atau contoh karangan yang sesuai. Selanjutnya, guru memandu untuk menggali teori mengarang itu berdasarkan pengalaman siswa. jika ada yang kurang maka guru melengkapinya. Hal yang sama dilakukan untuk mengajarkan menyimak, berbicara, membaca, kesatraan, dan kebahasaan.

- b. Pengerjaan (*employment*), yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan otentik. *Bermakna* artinya kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa dapat menghasilkan wawasan, sikap atau keterampilan baru yang secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. *Fungsional* artinya aktivitas berbahasa yang dilakukan siswa memiliki tujuan yang jelas dalam berkomunikasi. Maksudnya, mengarah pada salah satu atau lebih dari tujuh fungsi bahasa. *Otentik* artinya aktivitas berbahasa siswa terjadi dalam konteks yang jelas, yang memang lazim digunakan dalam kenyataan berbahasa di luar kelas.
- c. Demonstrasi, yaitu siswa belajar bahasa melalui demonstrasi dengan pemodelan dan dukungan yang disediakan guru. Model atau contoh merupakan upaya pembelajaran yang dapat menjadikan sesuatu (konsep, sikap, keterampilan) yang abstrak, rumit atau sulit menjadi konkret, sederhana atau mudah karena gambaran yang ditampilkannya. Model itu dapat berupa manusia (guru atau sumber lain) atau sesuatu yang lain.
- d. Tanggung jawab (*responsibility*), yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya. Upaya ini akan bermanfaat bagi siswa untuk menyalurkan minat dan keinginannya dalam belajar bahasa, dan menjadikan siswa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas tugas atau kegiatan yang dipilih dan dilakukannya.

- e. Uji coba (*trial-error*), yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dari perspektif atau sudut pandang siswa. Kesalahan dalam belajar bahasa merupakan bagian dari proses belajar bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, siswa akan lebih percaya diri dalam belajar apabila ia mengerti bahwa gurunya tidak hanya menekankan pada ketepatan, tetapi memberinya kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan hasil kerjanya melalui uji-coba yang dilakukan siswa.
- f. Pengharapan (*expectation*), artinya siswa akan berupaya untuk sukses atau berhasil dalam belajar jika dia merasa bahwa gurunya mengharapkan dia menjadi sukses. Sikap pembelajaran ini akan ditunjukkan guru melalui perilakunya yang mau memperhatikan, mengerti, dan membantu kesulitan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa cara pandang pembelajaran bahasa di sekolah dasar pada penelitian ini yaitu imersi. Siswa diterjunkan langsung dalam kegiatan mengarang narasi dan meminta siswa memilih topik sendiri yang diinginkan.

#### 2.1.2.3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional*. Proses memberi rangsangan kepada siswa supaya belajar. Pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Pada proses pengajaran biasanya ada guru yang mengajar siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran tidak selalu demikian. Tugas guru mengatur supaya terjadi interaksi antara siswa dengan media belajar atau lingkungan belajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga

pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa (Santosa, dkk, 2012: 5.18).

Kemampuan berbahasa dalam arti luas adalah kemampuan mengorganisasi pemikiran, keinginan, ide, pendapat atau gagasan dalam bahasa lisan maupun tulis. Secara umum kemampuan ini tergantung pada frekuensi dan kualitas materi dengar, bicara, baca, dan tulis yang dilakukan oleh seseorang dalam kesehariannya. Itulah sebabnya diperlukan upaya agar seseorang terbentuk kemampuan kebahasaannya sehingga fungsi bahasa dapat diperoleh secara maksimal. Semakin awal upaya ini dilakukan akan semakin baik hasilnya. Latihan ini sebaiknya dilakukan sejak anak duduk di sekolah dasar.

Usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk melatih kegiatan berbahasa. Pembelajaran berbahasa dimulai dari kalimat-kalimat minim, kalimat inti kalimat sederhana, kalimat tunggal di kelas rendah, kemudian meningkat mempelajari kalimat luas, kalimat majemuk, kalimat transformasi sampai anak dapat merangkai kalimat menjadi sebuah wacana sederhana. Hal yang paling penting, anak-anak berlatih menghasilkan berbagai macam kalimat dalam konteks. Artinya semua contoh yang diberikan sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Lebih baik lagi contoh disajikan dalam bentuk wacana, seperti, berita, tanya jawab, cerita. Tujuannya agar mereka mengenal bahwa kalimat merupakan bagian dari sebuah wacana, kalimat mengandung sebuah gagasan yang utuh, dan kalimat merupakan satuan dasar wacana.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi penekanan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 1 dan 2 pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Pengelolaan waktunya diserahkan ke sekolah masing-masing. Sedangkan untuk kelas 3, 4, 5, dan 6 pada aspek yang meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis. Mulai kelas 3 menggunakan pendekatan mata pelajaran tunggal sesuai dengan jenis mata pelajaran dalam struktur kurikulum (Santosa, dkk, 2012: 5.19).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, menulis serta unsur pemahaman penggunaan bahasa dan apresiasi sastra. Proses pembelajaran bahasa terdiri dari langkah pembelajaran dan teknik penyusunan pembelajaran.

#### *2.1.2.3.1. Langkah Pembelajaran*

Pada langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung 2 unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman yang menggambarkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan dan materi. Pembelajaran bahasa direncanakan dan dipolakan untuk menggali potensi kebahasaan siswa, dan pengalaman berbahasa siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi harus memberikan berbagai kecakapan berbahasa, baik dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Jadi guru harus terampil mengemas

dan menyajikan kegiatan dan materi bahasa Indonesia yang membumi. Artinya, suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan makna sehingga siswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### *2.1.2.3.2. Teknik Penyusunan Pembelajaran*

Pada teknik penyusunan pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah kompetensi dasar yang akan diuraikan. Agar mengetahui keluasan dan kedalaman cakupan kompetensi dasar terlebih dahulu membuat jaringan topik, tema atau konsep. Kompetensi dasar yang terlalu luas jangkauan materinya dapat dijabarkan menjadi beberapa pembelajaran, apabila kompetensi dasar tidak terlalu rumit dapat dijabarkan ke dalam satu pembelajaran.

Dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat diupayakan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran bermakna, yaitu pemanasan-apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan sikap dan perilaku, dan penilaian formatif.

Penelitian ini mengacu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester 2, pada aspek menulis berdasarkan Standar Kompetensi 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk pantun anak dan Kompetensi Dasar 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll). Dalam pembelajaran tersebut, melalui penjelasan guru mengenai langkah menulis karangan narasi, siswa dapat menulis karangan narasi dengan memperhatikan huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.

### 2.1.3. Teori Belajar

Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut masalah situasi belajar. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar dan bagaimana informasi di proses di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangsung (Thobroni dan Mustofa, 2011: 15).

Teori belajar memberi gambaran hubungan antara kegiatan siswa dengan proses psikologis yang terjadi dalam diri siswa. Para ahli memiliki persepsi dan penekanan yang berbeda terhadap gambaran suatu proses belajar yang berlangsung pada individu. Secara umum, gambaran dari ahli yang berbeda ini dapat dikategorikan menjadi 4 teori belajar, yaitu:

#### 2.1.3.1. Teori Belajar Kognitivisme

Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati, tetapi dapat membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Menurut Piaget (dalam Thobroni, 2011: 96), proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Secara garis besar individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual, sebagai berikut:

1. Tahap sensori motor

Pada tahap sensori motor (0-2 tahun), seorang anak belajar mengembangkan dengan mengatur kegiatan fisik dan mental menjadi perbuatan yang bermakna.

2. Tahap pra operasional

Pada tahap pra operasional (2-7 tahun), seorang anak masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal khusus yang didapat dari pengalaman menggunakan indra sehingga belum mampu menyimpulkan sesuatu secara konsisten.

3. Tahap operasional konkret

Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), seorang anak dapat membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, sehingga dapat mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama (misalnya, antara bentuk dan ukuran).

4. Tahap operasional formal

Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), kegiatan kognitif seseorang tidak mesti menggunakan benda nyata. Pada tahap ini, kemampuan menalar secara abstrak meningkat sehingga seseorang dapat berpikir secara deduktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, seorang guru dalam memperkenalkan informasi yang akan diberikan kepada siswa melibatkan cara berfikir siswa serta tahap perkembangan siswa. Dalam penelitian ini, siswa diajak berfikir dalam menemukan konsep

materi pelajaran untuk memecahkan masalah bersama dengan temannya serta beberapa bimbingan dari guru.

#### 2.1.3.2. Teori Belajar Humanistik

Thobroni dan Mustofa (2011: 157) menjelaskan bahwa bagi para penganut teori humanistik, proses belajar harus bermuara pada manusia. Pendapat tersebut didukung oleh Rifa'i dan Anni, bahwa teori humanistik menganggap bahwa pembelajaran merupakan wahana bagi siswa untuk melakukan aktualisasi diri, sehingga pendidik harus membangun kecenderungan dan mengorganisir kelas agar siswa melakukan kontak dengan peristiwa-peristiwa yang bermakna. Fokus utama teori ini adalah hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara-cara belajar (*learning how to learn*) dan meningkatkan kreativitas dan semua potensi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses belajar bermuara pada manusia dimana siswa sebagai pelaku utama yang diberikan perlakuan untuk dapat belajar tentang cara-cara belajar dari hasil pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kreatifitas dan potensi siswa.

#### 2.1.3.3. Teori Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Siswa secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks (Rifa'i dan Anni, 2012: 189). Sedangkan Piaget (dalam Thobroni dan Musofa, 2011: 111-112) menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran, sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur

pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah pengetahuan didapatkan siswa melalui keaktifannya dalam mengkonstruksi. Dalam hal ini, guru tidak secara langsung memberikan pengetahuannya, namun membantu siswa dengan memfasilitasi siswa untuk membangun sendiri pengetahuan tersebut.

#### 2.1.3.4. Teori Belajar Behaviorisme

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya (Thobroni, 2011:64). Sejalan dengan Rifa'I dan Anni (2012:89) belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat berwujud perilaku tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*). Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, menendang. Sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berfikir, menalar, dan berkhayal. Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen.

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus respon dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah belajar diharapkan terjadi suatu perubahan perilaku. Perubahan perilaku

yang dimaksud adalah perubahan perilaku yang dapat secara langsung diamati oleh indera manusia. Perubahan perilaku tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teori belajar yang mendasari penelitian ini adalah teori belajar kognitivisme, konstruktivisme, dan behaviorisme. Teori kognitivisme menurut Piaget bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), oleh karena itu dalam pembelajaran sebaiknya menggunakan benda konkret sehingga siswa dapat membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata. Teori konstruktivisme berarti mengkonstruksi masalah atas informasi dan masukan-masukan yang masuk dalam otak. Karena dalam pembelajaran siswa dituntut untuk berpikir, berbicara (berdiskusi) dan menuliskan hasil diskusinya. Selain itu, penelitian ini menerapkan teori behaviorisme karena perubahan perilaku yang berwujud perilaku tampak yaitu hasil dari menulis karangan narasi berbantuan gambar seri.

#### **2.1.4. Hasil Belajar**

Rifa'i dan Anni (2012: 69) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut pendapat Gagne dalam Suprijono (2012: 5) menyatakan hasil belajar itu berupa :

##### **2.1.4.1. Informasi verbal**

Informasi verbal adalah kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik

terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

#### 2.1.4.2. Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkatagorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta, konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

#### 2.1.4.3. Strategi kognitif

Strategi kognitif yaitu kecapakan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

#### 2.1.4.4. Keterampilan motorik

Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

#### 2.1.4.5. Sikap

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Uno dalam Suprihatiningrum (2016: 38), tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi pembelajaran. Krathwohl,

Bloom, dan Masia dalam Suprihatiningrum (2016: 38) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga yakni kawasan kognitif , afektif, dan psikomotor.

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek (Suprihatiningrum,2016: 38), yaitu:

#### 1) Aspek Kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, nmengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sistesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif terdiri atas enam tingkatan yang secara hirarkis berurut dari yang paling rendah sampai ke paling tinggi.

Anderson dan Krathwohl dalam Suprihatiningrum (2016: 39) menyatakan bahwa aspek kognitif dibagi menjadi dua dimensi, yaitu *the knowledge dimension* (dimensi pengetahuan) yang terdiri dari: (a) *factual knowledge* (pengetahuan fakta); (b) *conceptual knowledge* (pengetahuan tentang konsep); (c) *procedural knowledge* (pengetahuan tentang prosedur); (d) *metacognitive knowledge* (pengetahuan metakognitif) dan *the cognitive process dimension* (dimensi proses kognitif) yang terdiri dari: (a) *remember* (mengingat); (b) *understand* (memahami); (c) *apply* (menerapkan); (d) *analyze* (menganalisis); (e) *evaluate* (mengevaluasi); (f) *create* (menciptakan).

#### 2) Aspek Afektif

Dimensi afektif adalah kemamapuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Aspek afektif yang bisa dinilai di sekolah, yaitu (a)

sikap; (b) minat; (c) nilai; (d) konsep diri. Salah satu ciri belajar afektif adalah belajar menghayati nilai dari suatu objek yang dihadapi melalui alam perasaan.

Krathwohl, Bloom, dan Masia dalam Suprihatiningrum (2016: 43), ranah adalah suatu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apesiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaaan sosial. Suprihatiningrum (2016: 43) menyebutkan bahwa tingkatan afektif ini ada lima yaitu : (a) *receiving* (penerimaan); (b) *responding* (partisipasi); (c) *valuing* (penilaian/penentuan sikap); (d) *organization* (organisasi); (e) *characterization by value or value complex* (pembentukan pola hidup).

### 3) Aspek Psikomotorik

Kawasan psikomotik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Tingkatan dalam aspek psikomotorik : (a) persepsi; (b) kesiapan; (c) gerakan terbimbing; (d) gerakan yang terbiasa; (e) gerakan yang kompleks; (f) penyesuaian pada gerakan; (g) kreativitas.

Suprijono (2012: 7) menegaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek saja. Artinya, hasil pembelajaran yang telah dilakukan harus secara komprehensif atau menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah adanya proses belajar. Hasil belajar menggambarkan tingkat penguasaan siswa tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif yang berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup beberapa kategori, yaitu: berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sistesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif.

### **2.1.5. Hakikat Menulis**

#### 2.1.5.1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca (Dalman, 2015: 3).

Menurut Suparno dan Yunus (2010: 1.3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, Tarigan (2008: 22) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis.

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah

tulisan. Menghasilkan karya tulis, kemudian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau diserahkan kepada seseorang sebagai bukti karya ilmiah, kemudian akan dinilai, menuntut seorang penulis memahami betul arti kata menulis (Santosa, dkk, 2012: 6.14).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/ tanda/ tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk suatu karangan yang utuh dan bermakna. Pada penelitian ini mengacu pada menulis karangan narasi siswa sekolah dasar.

#### 2.1.5.2. Tujuan dan Manfaat Menulis

Setiap orang mempunyai keinginan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, dan sikapnya. Pengekspresian itu dapat diwujudkan dalam bentuk artikel, sketsa, puisi, maupun karangan berbentuk lainnya. Menulis merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran ide, konsep, perasaan, pengalaman, dan maksud kepada orang lain melalui media tulis. Oleh karena itu, pada dasarnya tujuan dan manfaat utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung.

Suatu tulisan mengandung tujuan tertentu. Hal tersebut tergantung pada penulisan dan jenisnya. Tujuan menulis menjadi pedoman dalam perkembangan

topik. Dengan menentukan tujuan penulisan dapat mengetahui apa yang harus dilakukan, bahan yang diperlukan, sudut pandang yang akan dipilih.

Selain memiliki tujuan, menulis juga terdapat manfaat yang berguna bagi siswa. Menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Banyak keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Suparno dan Yunus (2006:1.4) menjelaskan empat manfaat menulis: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreatif, (3) penumbuhan keberanian. (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan tujuan dan manfaat dari menulis. Tujuan menulis adalah agar siswa mampu menuangkan gagasan, pikiran, pengalaman, mengungkapkan perasaannya melalui tulisan, serta dapat mengekspresikan diri. Menulis bermanfaat untuk memudahkan dalam berpikir kritis, merasakan dan menikmati hubungan-hubungan setiap kalimat yang tertulis, serta memperdalam daya tanggap.

Menulis memerlukan keterampilan karena itu diperlukan latihan yang berkelanjutan dan terus-menerus. Tujuan menulis dalam penelitian ini yaitu siswa dapat menulis sebuah karangan narasi berbantuan media gambar seri untuk mempermudah siswa mengembangkan suatu karangan dengan imajinasi yang diinginkan tetapi masih berkesinambungan dengan gambar. Selain tujuan, manfaat menulis pada penelitian ini siswa dapat mengenali kemampuan dan potensi diri dan melatih mengembangkan berbagai gagasan serta memperbanyak kosakata yang belum diketahui sebelumnya.

### 2.1.5.3. Tahap-tahap Menulis

Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan, dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan)(Suparno dan Yunus, 2010: 1.14).

Menurut Dalman (2015: 15-20) menyebutkan bahwa tahapan dalam menulis antara lain:

#### 2.1.5.3.1. Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, yaitu ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

- a. Menentukan topik, topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Masalah yang sering muncul dalam memilih atau menentukan topik yaitu sangat banyak topik yang dapat dipilih, tidak memiliki ide sama sekali yang menarik hati kita, terlalu ambisius sehingga jangka topik yang dipilih terlalu luas.
- b. Menentukan maksud dan tujuan penulisan. Tujuan yang dimaksudkan seperti menghibur, menginformasikan, mengklarifikasi, atau membujuk. Tujuan menulis ini perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung agar misi karangan dapat tersampaikan dengan baik.

- c. Memerhatikan sasaran karangan (pembaca), dalam hal ini kita harus memerhatikan dan menyesuaikan tulisan kita dengan level sosial, tingkat pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan kebutuhan pembaca. Kemampuan ini memungkinkan kita sebagai penulis untuk memilih informasi serta penyajian yang sesuai.
- d. Mengumpulkan informasi pendukung. Ketika akan menulis kita harus memiliki bahan dan informasi yang lengkap. Tanpa pengetahuan dan wawasan yang memadai, tulisan kita akan dangkal dan kurang bermakna. Maka dari itu penelusuran dan pengumpulan informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan.
- e. Mengorganisasikan ide dan informasi. Sebelum menulis, kita harus menyusun kerangka karangan agar tulisan kita dapat tersusun secara sistematis. Kerangka karangan adalah panduan seseorang dalam menulis ketika mengembangkan suatu karangan. Secara umum kerangka karangan itu terdiri atas pendahuluan atau pengantar, isi atau inti, dan penutup.

#### 2.1.5.3.2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan. Struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan kita. Kesan pertama begitu menentukan. Upayakan awal karangan semenarik mungkin. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, hal-hal yang mendukung ide contohnya ilustrasi,

informasi, bukti atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi kesimpulan, dapat ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan. Jika pengembangan karang telah dilakukan, selanjutnya adalah memeriksa, menilai, dan memperbaiki buranm (tulisan kasar) sehingga menjadi karangan yang baik.

#### *2.1.5.3.3. Tahap Pascapenulisan*

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan. Langkah-langkah penyuntingan dan perbaikan sebagai berikut:

- a. Membaca keseluruhan karangan
- b. Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan apabila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan.
- c. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Penjelasan tersebut disimpulkan bahwa tahap-tahap menulis ada tiga yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap pascapenulisan. Pada penelitian ini tahap prapenulisan, siswa mempersiapkan diri dan mengumpulkan informasi dari media gambar seri yang disediakan seperti menentukan topik serta membuat kerangka karangan. Setelah mengumpulkan informasi, siswa melanjutkan pada tahap penulisan. Dari kerangka yang sudah dibuat, siswa mengembangkan

kerangka karangan menjadi suatu paragraf. Pada tahap penulisan ini siswa membuat karangan narasi sesuai gambar seri dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll). Kemudian tahap pascapenulisan, siswa membaca secara keseluruhan karangan yang telah dibuat dan melakukan perbaikan jika perlu.

#### 2.1.5.4. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Kemampuan menulis bukan merupakan kemampuan otomatis yang dibawa sejak lahir melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis pun belum tentu memiliki kompetensi menulis yang andal tanpa banyak latihan menulis. Dalam proses pembelajaran terpadu peran guru sangat besar. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa aktif untuk berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus menulis adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dipusatkan pada kegiatan latihan menulis.

Kalau kita perhatikan materi pokok menulis pada semester 1 SD kelas 1 yaitu minggu-minggu pertama masuk sekolah, mereka dilatih untuk membuat garis-garis tersebut. Hal ini sesuai dengan materi pokok pembelajaran menulis pada semester 1, yaitu garis putus-putus, garis lurus, garis lengkung, lingkaran, dan garis pembentuk lingkaran. Jadi, di kelas 1 SD ini siswa diperkenalkan dengan membuat/ menulis huruf-huruf atau alfabet latin dan merangkaikannya menjadi kata-kata. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan sikap yang benar, misalnya memegang dan menggunakan alat tulis (Solchan, 2008: 9.4).

Sedangkan di SD kelas tinggi setelah siswa menguasai teknik menulis kata, kemudian dilanjutkan dengan latihan merangkaikan kata-kata menjadi kalimat, dan kalimat-kalimat ini dirangkaikan menjadi paragraf dan yang terakhir paragraf-paragraf disusun menjadi sebuah wacana. Menurut Pappas (2009: 9.5) dalam pengajaran bahasa terpadu (termasuk menulis) dilandasi oleh beberapa prinsip sebagai berikut:

#### *2.1.5.4.1 Anak-anak adalah Pembelajar yang Konstruktif*

Mereka terus menerus akan berpikir tentang dunia mereka sebagai dasar apa yang mereka pelajari dan mereka susun.

#### *2.1.5.4.2. Bahasa adalah Sistem Makna yang Dikomunikasikan dalam Kehidupan Sosial*

Karena bahasa digunakan untuk bermacam-macam tujuan maka makna tersebut diekspresikan dengan cara yang bermacam-macam. Bahasa tidak dapat dipahami, diinterpretasikan, dan dievaluasi tanpa dihubungkan dengan konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Bahasa dipelajari melalui penggunaan aktual. Pola-pola bahasa yang bervariasi dipelajari dalam penggunaannya untuk berbagai tujuan dan berbagai konteks sosial.

#### *2.1.5.4.3. Anak-anak Pada Dasarnya Sudah Mempunyai Pengetahuan*

Pengetahuan itu diorganisasikan dan disusun melalui interaksi sosial. Pengetahuan itu secara tiba-tiba akan berubah dalam kehidupan mereka dan dibangun dengan representasi mental yang didasarkan atas pengalaman individual. Selanjutnya pengetahuan itu selalu dimodifikasi dan bersifat tentatif dan sementara. Pengetahuan itu tidak bersifat statis dan absolut dalam menyikapi

objek. Karena anak-anak hidup dalam lingkungan sosial maka mereka akan selalu menyikapi budaya yang ada di lingkungannya dan keadaan sosial yang selalu berubah serta peristiwa-peristiwa sejarah.

Aplikasi ketiga prinsip di atas dalam pembelajaran menulis, siswa perlu dihadapkan dengan dunia nyata yang ada di lingkungan sosialnya untuk berinteraksi dengan bekal pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menemukan masalah yang akan ditulisnya dengan lingkungan sosial mereka sendiri dan dapat mengembangkan masalah serta menata bahan penulisan dengan kreativitas mereka sendiri. Tujuan pembelajaran menulis terpadu adalah agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa tulis sesuai dengan konteks pemakaian bahasa yang wajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis bisa memadukan beberapa aspek pembelajaran bahasa baik yang bersifat kebahasaan maupun keterampilan sebagai bahan ajarnya, misalnya keterampilan menulis dipadukan dengan keterampilan menyimak/mendengarkan, membaca, atau dipadukan dengan pembelajaran kebahasaan seperti kosakata, struktur, ejaan, dan sebagainya. Pada penelitian ini pembelajaran khusus pada keterampilan menulis, yaitu menulis karangan narasi. Selain itu pembelajaran mengenai ejaan juga dimasukkan dalam KBM tersebut, seperti penggunaan huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.

## **2.1.6. Keterampilan Menulis Karangan Narasi**

### **2.1.6.1. Macam-macam Karangan**

Suatu tulisan atau karangan secara umum mengandung dua hal, yaitu isi dan cara pengungkapan atau penyajian. Keduanya saling mempengaruhi. Menurut

Suparno dan Yunus (2010: 1.11-1.13), ada beberapa macam karangan sebagai berikut:

#### *2.1.6.1.1. Deskripsi (Pemerian)*

Adalah karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Tujuannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dia alami.

#### *2.1.6.1.2. Eksposisi (Paparasi)*

Adalah karangan yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Tujuannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikannya.

#### *2.1.6.1.3. Argumentasi (Pembahasan atau Pembuktian)*

Adalah karangan yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Tujuannya adalah meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikannya sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis.

#### 2.1.6.1.4. *Persuasi*

Adalah karangan yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai suatu kebenaran, persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional.

#### 2.1.6.1.5. *Narasi (Penceritaan atau Pengisahan)*

Adalah karangan yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal.

Bedasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan mempunyai lima macam, yaitu karangan deskripsi, narasi, persuasi, argumentasi, dan persuasi. Pada penelitian ini hanya membatasi pada karangan narasi.

#### 2.1.6.2. Karangan Narasi

Narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh atau beberapa tokoh yang mengalami suatu konflik. Kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi, yang disebut alur atau plot. Narasi bisa berisi fiksi atau fakta yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja (Dalman, 2015: 105).

Istilah *narasi* atau sering disebut *naratif* berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan narasi disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud

memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Peristiwa yang dikisahkan dalam narasi dapat disajikan dengan menggunakan metode deskripsi, akan tetapi unsur penting yang membedakan yaitu karangan narasi mengandung unsur utama berupa unsur perbuatan dan waktu. Keduanya terjalin dalam satu keutuhan tempat dan waktu (Suparno dan Yunus, 2010: 4.31-4.32).

Selanjutnya Keraf (dalam Dalman, 2015: 106) mengatakan bahwa karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan cerita yang merangkaikan suatu peristiwa yang dialami tokoh yang menghadapi konflik dari waktu ke waktu yang disusun secara sistematis. Hal yang berkaitan dengan narasi meliputi: 1) berbentuk cerita; 2) menonjolkan tokoh atau pelaku; 3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu; dan 3) disusun secara sistematis. Pada penelitian ini siswa merangkaikan cerita dari suatu peristiwa berdasarkan serangkaian gambar seri yang disediakan.

#### 2.1.6.3. Tujuan Menulis Karangan Narasi

Secara umum orang mengakui bahwa tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca (Suparno dan Yunus, 2010: 4.32). Selain itu, karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
- 2) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- 3) Untuk menggerakkan aspek emosi.
- 4) Membentuk citra/ imajinasi para pembaca.
- 5) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- 6) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.
- 7) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya (Dalman, 2015: 106-107).

Pada penelitian ini tujuan dari menulis karangan narasi yaitu siswa dapat menuliskan hasil pemikirannya mengenai pengalaman yang pernah dialami siswa sendiri, seperti berlibur, berkemah, dan berkebun. Karangan tersebut dinilai sesuai dengan pedoman penilaian yang sudah disediakan. Sehingga tujuan menulis yang sudah dijelaskan tersebut dapat dinikmati oleh pembaca.

#### 2.1.6.4. Prinsip-prinsip Karangan Narasi

Jika ingin menulis sebuah karangan narasi, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Menurut Suparno dan Yunus (2010: 4.39) prinsip-prinsip tersebut antara lain:

#### 2.1.6.4.1 Alur (*plot*)

Adalah rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Yang disebut alur dalam narasi memang sulit dicari. Alur bersembunyi dibalik jalannya cerita, namun jalan cerita bukanlah alur. Jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari alur cerita. Alur dengan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena adanya sebab dan alasan. Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah alur, yaitu segi rohaniah dari kejadian. Suatu kejadian baru dapat disebut narasi kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan yaitu konflik. Suatu konflik dalam narasi tidak bisa dipaparkan begitu saja, harus adanya dasar yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan masalah.

Alur dalam narasi merupakan kerangka dasar yang sangat penting. Oleh karena itu, baik tidaknya penggarapan sebuah alur dapat dinilai dari beberapa hal berikut:

- a. apakah tiap insiden susul-menyusul secara logis dan alamiah;
- b. apakah tiap pergantian insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sebelumnya;
- c. atau apakah insiden terjadi secara kebetulan? (Keraf dalam Suparno dan Yunus, 2010: 4.41)

#### 2.1.6.4.2. *Penokohan*

Salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita terlibat dalam suatu peristiwa atau kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian, itu disusun bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal. Untuk mendapatkan pemusatan kesan itu, perlu diadakan pemilihan dan pembatasan tokoh yang akan bertindak atau yang akan mengalami peristiwa dan kejadian dalam keseluruhan narasi. Agar cerita tidak bertele-tele hendaknya menjalin sekitar satu atau dua orang pelaku saja. Sebenarnya tidak ada ketentuan yang pasti perihal jumlah tokoh dalam narasi. Pertimbangan utama ialah fungsional atau tidaknya tokoh tersebut membina kesatuan kesan.

#### 2.1.6.4.3. *Latar (setting)*

Adalah tempat dan/ waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum.

#### 2.1.6.4.4. *Sudut pandang (point of view)*

Sebelum mengarang narasi sudut pandang yang paling efektif untuk cerita kita harus tentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apa pun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sesekali gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada

pembaca. Kedudukan narator dalam cerita secara pokok ada empat macam seperti berikut:

- a. Narator serba tahu (*omniscient point of view*)
- b. Narator bertindak objektif (*objective point of view*)
- c. Narator (ikut) aktif (*narrator acting*)
- d. Narator sebagai peninjau

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip yang harus diperhatikan dalam menulis karangan narasi adalah alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Dalam penelitian ini hanya membatasi pada prinsip penokohan dan latar. Siswa SD hanya menggunakan alur maju sesuai dengan karakteristiknya yang memahami hal konkret dan pasti dan belum memahami sudut pandang yang digunakan dalam penulisan karangan narasi.

#### 2.1.6.5. Pengembangan Karangan Narasi

Menurut Suparno dan Yunus (2010: 4.47) menyatakan bahwa pengembangan karangan narasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### 2.1.6.5.1. Penyusunan detail-detail dalam urutan (*sequence*).

Salah satu ciri khas karangan narasi jika dibandingkan dengan karangan yang lain adalah

- a. adanya organisasi detail-detail ke dalam urutan ruang waktu yang menyarankan adanya bagian awal, tengah, dan akhir cerita;
- b. jika cerita menyangkut latar tempat, maka pengisahan mengalami pergantian dari suatu tempat ke tempat lain;

- c. jika cerita menyangkut latar waktu, maka pengisahan mengalami pergantian dari waktu ke waktu lain;
- d. jika cerita menyangkut perbuatan, maka tokoh pengisahan mengalami gerakan dari suatu adegan ke adegan berikutnya.

Untuk pergantian pengisahan narasi yang mementingkan aspek tempat menggunakan cara: a) mulai dari bagian tengah atau pusat ke bagian tepi atau pinggir: b) mulai dari bagian tepi atau pinggir ke bagian tengah atau pusat (Ahmadi, dkk. dalam Suparno dan Yunus, 2010: 4.47).

Pergantian pengisahan narasi yang menonjolkan aspek waktu dapat menggunakan cara: a) urutan kronologis, yaitu pergantian pengisahan peristiwa dari suatu waktu mengawali ke waktu berikutnya; b) urutan epik, yaitu pergantian pengisahan peristiwa dengan mulai dari insiden atau keadaan yang penting, menarik, luar biasa, atau mengasyikkan, kemudian mengisahkan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya.

Pergantian pengisahan narasi menekankan aspek adegan menggunakan cara: a) *straightforward*, yakni cerita dikisahkan secara berturut-turut, bergerak maju dari satu kejadian ke kejadian berikutnya; b) beralur (*plotted*), yakni cerita disusun untuk merangsang tegangan melalui penyisipan cerita dengan menggunakan peristiwa-peristiwa yang telah lalu secara flashback, atau memakai peristiwa-peristiwa yang sudah diperhitungkan terjadi pada waktu yang akan datang (Ahmadi, dkk. Dalam Suparno dan Yunus, 2010: 4.47).

Ada dua cara untuk menyelesaikan cerita yaitu dengan cara penyingkatan, terutama jika materi ceritanya memberikan informasi dan dengan cara pemilihan

insiden yang signifikan, sehingga cerita menjadi hidup dan sugestif. Hal ini sesuai dengan tujuan narasi yaitu memberikan pengalaman estetik kepada pembaca.

#### *2.1.6.5.2. Penggunaan deskripsi, eksposisi, dan dialog.*

Dalam cerita, rangkaian peristiwa sangat penting. Segala sesuatu diusahakan supaya peristiwa menjadi jelas dan menarik serta menunjukkan kebenaran kepada pembaca. Untuk mencapai maksud tersebut, narasi menggunakan deskripsi, eksposisi, dan dialog dalam penyajiannya. Deskripsi yang terperinci akan menciptakan suasana yang dikehendaki. Deskripsi akan lebih jelas jika pengarang pandai menggunakan kata-kata yang merangsang pancaindra. Pembaca diajak untuk menghayati sepenuhnya peristiwa yang sedang diceritakan. Deskripsi dalam narasi tidak akan cukup membawa terus ke cerita selanjutnya tanpa adanya eksplanasi atau komentar.

Selain deskripsi, diperlukan juga eksposisi yang menerangkan sesuatu. Eksposisi memuat keterangan atau penjelasan sesuatu tentang pokok persoalan tertentu, baik itu faktual maupun imajinatif, baik itu berupa ide atau opini. Eksposisi lebih banyak berkaitan dengan pikiran daripada dengan perasaan. Sementara itu, untuk membangkitkan kesan dramatik dan objektif kita tidak hanya menggambarkan atau memberi penjelasan perihal perbuatan atau pengalaman tokoh, melainkan menyajikannya secara langsung perbuatan yang dilakukan tokoh tersebut. Penyajian secara langsung ini menggunakan dialog. Dengan dialog, tokoh akan lebih hidup dan secara langsung menampilkan dirinya sebagai pribadi yang lengkap.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan karangan narasi dapat dilakukan dengan cara penyusunan detail-detail dalam urutan (*sequence*) dan Penggunaan deskripsi, eksposisi, dan dialog. Kedua hal tersebut sangat penting penggunaannya dalam mengembangkan suatu karangan narasi.

#### 2.1.6.6. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Setelah membaca uraian pengembangan narasi, maka langkah selanjutnya menulis sebuah karangan bercorak narasi. Berikut ini langkah-langkah praktis mengembangkan karangan narasi menurut Suparno dan Yunus (2010: 4.50-4.51), yaitu:

- 1) Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan.
- 2) Menetapkan sasaran untuk pembaca (orang dewasa/ remaja/ anak-anak).
- 3) Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- 4) Membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
- 5) Merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- 6) Menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Pada penelitian ini langkah menulis karangan narasi, dengan memperhatikan komponen karangan narasi, yaitu tema/ topik, tokoh, latar dan amanat. Selain itu, dalam mengarang narasi harus memperhatikan ejaan dan

membuat kerangka karangan terlebih dahulu. Kemudian kerangka karangan tersebut dikembangkan secara runtut sesuai dengan cerita.

#### 2.1.6.7. Ciri-ciri Karangan Narasi

Menurut Keraf (dalam Dalman, 2015: 110-111) ciri-ciri karangan narasi yaitu:

- 1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- 2) Dirangkai dalam urutan waktu.
- 3) Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?
- 4) Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, narasi dibangun oleh konflik dan susunan kronologis.

Ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Atar Semi (2015: 111) sebagai berikut:

- 1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
- 2) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
- 3) Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
- 4) Memiliki nilai estetika.
- 5) Menekankan susunan secara kronologis.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan narasi itu berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu, dan memiliki konflik. Hal inilah yang membedakan

antara karangan narasi dan jenis karangan lainnya, seperti deskripsi, argumentasi, dan persuasi.

#### 2.1.6.8. Jenis-jenis Karangan Narasi

Berdasarkan tujuannya, jenis karangan narasi dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, menghasilkan jenis karangan narasi informasional/ ekspositoris. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca karangan tersebut.
- 2) Tujuan memberikan pengalaman estetis menghasilkan jenis narasi artistik/ sugestif. Sasaran utamanya memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

Tabel 2.1 Perbedaan karangan narasi informasional dan narasi artistik

Narasi Informasional	Narasi Artistik
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi faktual mengenai sesuatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.
5. Contoh: biografi, autobiografi, kisah perjalanan seseorang, kisah kepahlawanan, catatan harian, dan lain-lain.	5. Contoh: roman, novel, cerpen, naskah drama, dan lain-lain.

Berdasarkan jenis karangan narasi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam narasi informasional atau narasi ekspositoris. Karena dari bahan serta tujuannya, menulis karangan narasi dalam penelitian ini yaitu siswa SD menuliskan pengalaman yang pernah dialaminya dalam bentuk pengalaman yang menyenangkan maupun pengalamana yang menyedihkan. Sehingga karangan narasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca sesudah membaca karangan tersebut.

#### 2.1.6.9. Ciri Tulisan yang Baik

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis harus memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi, juga harus menentukan siapa pembaca karyanya. Setidaknya penulis mampu memperhatikan usia pembacanya, jenis kelamin pembaca, dimana mereka tinggal, latar pendidikan pembaca, budaya yang pembaca miliki, sosial pembaca, keyakinan politik pembaca, agama, dan falsafah hidup pembaca, pekerjaan keahlian pembaca, kegemaran pembaca, dan apakah ada yang belum jelas mengenai pembaca tertentu. Dengan memperhatikan semua itu, penulis akan mendapat gambaran yang jauh terperinci dan sesuai mengenai para pembaca penikmat karyanya itu (Tarigan, 2008: 24).

Senada dengan pendapat sebelumnya, Nurgiyantoro (2014: 297) menjelaskan untuk dapat menulis dengan baik seseorang dituntut menguasai berbagai unsur kebahasaan. Unsur penulisan yang baik, seperti berikut ini: Ejaan, tanda baca, kosakata, struktur kata, struktur kalimat, paragraf, dan gaya bahasa. Selain unsur kebahasaan, seseorang harus menguasai unsur di luar bahasa sebagai

unsur isi tulisan. Unsur bahasa ataupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Ada tiga komponen yang harus tergabung dalam pembuatan menulis, yaitu sebagai berikut: a) penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulis, meliputi: kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya; b) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis; c) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya.

Penulis sejak semula harus mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis. Kalau penulis dapat merumuskan maksud dan tujuan dipandang dari segi respons pembaca, maka tulisan tersebut pasti lebih sesuai dan serasi dengan yang diharapkan pembaca. Senada dengan itu, Tarigan (2008: 6) menjelaskan tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, antara lain harus bermakna, jelas/lugas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, memenuhi kaidah kebahasaan, serta komunikatif.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menulis dengan baik, seseorang harus menguasai bahasa tulis, isi tulisan yang sesuai dengan topik, dan jenis lain. Orang menulis dengan maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Jadi ciri menulis yang baik, diantaranya adalah jelas, singkat dan ekonomis, kesatuan organisasi yang baik, dan penyusunan bahan/pemakaian bahasa yang dapat diterima. Tulisan yang baik juga akan membantu pembaca mengambil informasi dan makna dari tulisan yang mereka baca.

#### 2.1.6.10. Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Pendidikan itu merupakan proses penilaian, dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Untuk mengetahui tingkat pencapaian dan keberhasilan suatu keterampilan menulis, maka diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tuckman dalam Nurgiyantoro (2014: 6) yang mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Penilaian bertujuan untuk mengetahui informasi tentang kemampuan peserta didik yang berwujud data-data angka lewat pengukuran tersebut, diperlukan cara dan alat sesuai dengan tujuan pengukuran dan apa yang akan diukur. Cara dan alat yang dilakukan dapat bermacam-macam dan salah satunya dengan tes.

Pengukuran atas kemampuan keterampilan menulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes berisi soal yang menggali kemampuan menulis, yaitu berisi penggalan kemampuan menyusun kalimat, menyusun paragraf, mempergunakan ejaan (termasuk tanda baca), dan memahami isi. Penilaian terhadap hasil karangan peserta didik sebaiknya juga menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa masing-masing. Pembobotan penilaian ini digunakan skala 1-100 dalam tiap komponennya.

Tabel 2.2 Penilaian Tugas Menulis Bebas dengan Pembobotan Tiap Komponen

No.	Komponen yang Dinilai	Rentangan Skor	Skor
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	13-30	
2.	Organisasi isi	7-20	
3.	Tata bahasa	5-25	
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosakata	7-15	
5.	Ejaan dan tata tulis	3-10	
<b>Jumlah Skor</b>			

Nurgiyantoro (2014: 440)

Selain contoh model tersebut di atas, terdapat model penilaian yang lebih terinci dalam memberikan skor penilaian, yaitu dengan menggunakan model skala interval untuk tiap tingkatan tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model penilaian ini banyak dipergunakan pada program ESL (*English as a Second Language*) yang telah dimodifikasi Hartfield.

Adapun kriteria Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Pembobotan Tiap Komponen, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Pedoman Penilaian Penulisan Karangan

SKOR		KRITERIA
<b>I S I</b>	27-30	SANGAT BAIK–SEMPURNA: *padat informasi *substansif *pengembangan tesis tuntas *relevan dengan permasalahan dan tuntas.
	22-26	CUKUP–BAIK: *informasi cukup *substansi cukup *pengembangan tesis terbatas *relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap.
	17-21	SEDANG–CUKUP: *informasi terbatas *substansi kurang *pengembangan tesis tidak cukup *permasalahan tidak cukup.
	13-16	SANGAT KURANG: *tidak berisi *tidak ada substansi *tidak ada pengembangan tesis *tidak ada permasalahan.
<b>O R</b>	18-20	SANGAT BAIK–SEMPURNA: *ekspresi lancar *gagasan diungkapkan dengan jelas *padat *tertata dengan baik *urutan logis

<b>G A N I S A S I</b>		*kohesif.
	14-17	CUKUP-BAIK: kurang lancar *kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat *bahan pendukung terbatas *urutan logis tetapi tidak lengkap.
	10-13	SEDANG-CUKUP: *tidak lancar *gagasan kacau, terpotong-potong *urutan dan pengembangan tidak logis.
	7-9	SANGAT KURANG: *tidak komunikatif *tidak terorganisir *tidak layak nilai.
<b>K O S A K A T A</b>	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: *pemanfaatan potensi kata canggih *pilihan kata dan ungkapan tepat *menguasai pembentukan kata.
	14-17	CUKUP-BAIK: *pemanfaatan potensi kata agak canggih *pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu.
	10-13	SEDANG-CUKUP: *pemanfaatan potensi kata terbatas *sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.
	7-9	SANGAT KURANG: *pemanfaatan potensi kata asal-asalan *pengetahuan tentang kosakata rendah *tidak layak nilai.
<b>P E N G B A H A N</b>	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: *konstruksi kompleks tetapi efektif *hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
	18-21	CUKUP-BAIK: *konstruksi sederhana tetapi efektif *kesalahan kecil pada konstruksi kompleks *terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur.
	11-17	SEDANG-CUKUP: *terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat *makna membingungkan atau kabur.
<b>H A S I S</b>	5-10	SANGAT KURANG: *tidak menguasai aturan sintaksis *terdapat banyak kesalahan *tidak komunikatif *tidak layak nilai.

<b>M E K A N I S M E</b>	5	SANGAT BAIK–SEMPURNA: *menguasai aturan penulisan *hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
	4	CUKUP–BAIK: *kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.
	3	SEDANG–CUKUP: *sering terjadi kesalahan ejaan *makna membingungkan atau kabur.
	2	SANGAT KURANG: *tidak menguasai aturan penulisan *terdapat banyak kesalahan ejaan *tulisan tidak terbaca *tidak layak nilai.

(Nurgiyantoro, 2014: 441)

Tabel tersebut untuk mempermudah menilai hasil tes kemampuan menulis karangan bebas. Adapun rentang nilai dari kriteria yang ada tersebut terbagi menjadi empat katagori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Masing-masing katagori memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri pula dalam penilai.

Tes kemampuan menulis karangan merupakan kegiatan untuk menguraikan kemampuan menulis karangan yang dilihat dari berbagai aspek kemampuan menulis. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan ada lima aspek tes kemampuan menulis, lima aspek tersebut adalah: a) aspek isi; b) aspek organisasi; c) aspek kosa kata; d) aspek pengembangan bahasa; e) dan aspek mekanik.

### **2.1.7. Model Pembelajaran**

#### **2.1.7.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Sanjaya dalam Hamdani, 2011: 30). Dalam pembelajaran kooperatif ditetapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang

tingkat kemampuannya berbeda. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa berbagai tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan dan mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Hamdani, 2011: 31).

Selain itu, ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif menurut Hamdayama, 2014: 63) yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar, dan adanya tujuan yang harus dicapai.

Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya didasarkan atas minat dan bakat siswa, didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasarkan atas campuran, baik

campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran secara kelompok yang pengelompokannya didasarkan pendekatan tertentu. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan atas dasar kemampuan siswa, siswa dikelompokkan secara heterogen. Sehingga disetiap kelompok terdapat siswa yang lebih dominan, agar siswa yang kurang aktif ikut berpartisipasi dan dapat berkomunikasi untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.

#### 2.1.7.2. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

*Think talk write* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. TTW merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. Model ini menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya (Shoimin, 2014: 212). Menurut Huinker dan Laughlin (dalam Shoimin, 2014: 212) menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran TTW.

Model pembelajaran TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Model ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Model TTW memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Selain itu juga membantu

siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melali percakapan terstruktur (Huda, 2013: 218).

Alur kemajuan model TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan, dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan (Hamdayama, 2014: 217).

Model ini memiliki sintak yang sesuai dengan namanya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi), dan *write* (menulis). *Think* artinya berpikir. Dalam KBBI berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Aktivitas berpikir dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, suatu materi pelajaran kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini, siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian) dalam bahasanya sendiri.

*Talk* artinya berbicara. Dalam KBBI bicara artinya pertimbangan, pikiran, dan pendapat. Pada tahap ini siswa berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka paahami. Pentingnya *talk* dalam suatu pembelajaran adalah dapat membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antara sesama individual di dalam kelompok. Selain itu dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi yang bermuara pada suatu kesepakatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada

tahap ini tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Guru senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Selain itu guru harus memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa kegiatan diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

*Write* artinya menulis. Dalam KBBI, menulis adalah membuat huruf (angka dsb,) dengan pena (pensil, kapur, dsb.). Pada tahap ini siswa menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Aktivitas menulis bagi guru dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama..

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model TTW adalah model pembelajaran kooperatif yang melatih siswa dalam keterampilan menulis dan mempunyai tiga tahapan yaitu *think* (berfikir secara individu), *talk* (berdiskusi secara heterogen terdiri dari 3-4 siswa), dan *write* (menulis karangan narasi dengan benar).

#### 2.1.7.3. Langkah-langkah Model Pembelajaran TTW

Langkah-langkah pembelajaran dengan model TTW yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pengerjaannya.
- 2) Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*).

Setelah itu siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 5) Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan. (Hamdayama, 2014: 219).

Sedangkan sintak model TTW menurut Huda (2013: 220) sebagai berikut.

- 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide matematika dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 3) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*).
- 4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TTW dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru memberi penjelasan tentang materi pelajaran.
- 3) Guru membentuk siswa dalam kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari 3-5 siswa.
- 4) Guru membagikan LKS yang memuat soal dan petunjuk pengerjaannya.
- 5) Guru memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan mencatat hal penting yang dijelaskan guru secara individu (*think*).

- 6) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*).
- 7) Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok.
- 8) Siswa menuliskan hasil diskusi secara kelompok (*write*).
- 9) Salah satu siswa menyampaikan hasil diskusi perwakilan dalam kelompok, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan.
- 10) Siswa bersama guru membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model TTW adalah guru menjelaskan materi yang akan didiskusikan, kemudian membentuk siswa dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa secara heterogen. Setelah itu guru membagikan LKS, siswa berfikir secara individu (*think*) lalu berdiskusi untuk mencari solusi (*talk*) dan menulis hasil diskusi (*write*). Pada penelitian ini pada tahap *think*, siswa mencatat hal penting dari materi pelajaran, kemudian tahap *talk* berdiskusi dengan teman sekelompoknya dengan menyampaikan hasil catatannya masing-masing, setelah menemukan jawaban atau solusi dari masalah tersebut, melanjutkan pada tahap *write* yaitu menuliskan hasil dari diskusi kelompok.

#### 2.1.7.4. Kelebihan Model Pembelajaran TTW

Menurut Shoimin (2014: 215) model pembelajaran TTW mempunyai kelebihan antara lain:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif siswa.

- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model TTW mempunyai kelebihan yaitu dapat mengembangkan ketrampilan kritis dan kreatif siswa, melibatkan siswa aktif dalam belajar, membiasakan berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri. Pada penelitian ini model TTW dapat melibatkan siswa aktif dalam suatu kelompok dengan menyampaikan pendapatnya masing-masing sesuai dengan catatan yang sudah dibuatnya. Hal ini siswa akan terbiasa berkomunikasi dengan teman maupun guru karena saling bertukar pikiran mengenai hal yang belum diketahui.

### **2.1.8. Media Pembelajaran Gambar Seri**

#### **2.1.8.1. Pengertian Media Pembelajaran**

Media adalah saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk kedalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak, komputer, instruktur, dan lain sebagainya (Indriana, 2011: 13).

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Sanjaya (dalam Hamdani, 2011: 244)

menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan.

Selanjutnya menurut Aqib (2014: 50) berpendapat bahwa media adalah perantara, pengantar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa). makna media pembelajaran lebih luas dari alat peraga, alat bantu mengajar, media audio visual.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

#### 2.1.8.2. Manfaat Media Pembelajaran

Media berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung pada interaksi siswa dengan media. Media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan mampu meningkatkan pengalaman belajar sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal. Peserta didik harus memiliki pengalaman yang lebih konkret agar tidak salah persepsi terhadap pengetahuan yang diajarkan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Menurut Kemp dan Dayton (dalam Indriana, 2011: 47-48), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat antara lain: 1) penyampaian materi pembelajaran dapat lebih mencapai standar; 2) pembelajaran bisa menjadi lebih menarik; 3) pembelajaran menjadi lebih interaktif; 3) waktu pelaksanaan

pembelajaran dapat dipersingkat dengan menerapkan teori belajar; 4) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan; 5) proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun diperlukan; 6) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan; 7) peran guru berubah ke arah yang lebih positif.

Selain itu, media pembelajaran juga mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kesuksesan proses belajar dan mengajar serta tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat konkret berbagai konsep yang abstrak.
- 2) Menghadirkan berbagai objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar melalui media pembelajaran yang menjadi sampel dari objek tersebut.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil ke dalam ruang pembelajaran pada waktu kelas membahas tentang objek yang besar atau yang terlalu kecil.
- 4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat (Indriana, 2011: 48-49).

Namun selain fungsi dan manfaat tersebut, menurut Indriana (2011: 49-51)

ada hal yang harus diperhatikan terkait dengan media pembelajaran antara lain:

- 1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan dalam proses belajar mengajar, tapi memiliki fungsi tersendiri yang sangat signifikan dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

- 2) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, bukan komponen yang berdiri sendiri tapi saling berkaitan dengan komponen lainnya dalam menciptakan situasi belajar yang diinginkan.
- 3) Penggunaan media pembelajaran harus relevan dengan kompetensi dan bahan ajar.
- 4) Media pembelajaran bukan hanya alat atau media hiburan bagi peserta didik, sehingga tidak boleh digunakan untuk menjadi sarana hiburan atau untuk memancing perhatian peserta didik semata.
- 5) Media pembelajaran berguna mempercepat proses belajar.
- 6) Media pembelajaran juga berguna dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.
- 7) Media pembelajaran berguna meletakkan dasar-dasar yang konkret dalam berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut, media mempunyai banyak fungsi dan juga manfaat. Karena dengan penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan siswa tertarik dengan materi yang disampaikan sehingga hasil belajar menjadi optimal. Hal ini tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu ada hal yang harus diperhatikan terkait dengan media pembelajaran. Pada penelitian ini media berfungsi mempermudah siswa dalam membuat karangan, karena siswa lebih mudah memahami dengan benda konkret.

### 2.1.8.3. Media Gambar Seri

Gambar adalah abstrak, tetapi mendekati kenyataan atau obyek sebenarnya. Menurut Hamdani (2011) menyatakan bahwa “di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media gambar berbeda dengan media verbal atau penyampaian materi melalui lisan dalam hal hasil yang diharapkan. Media gambar mampu memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya, sehingga peserta didik mampu untuk mengingatnya. Selain itu, media gambar juga memecahkan masalah yang ada dalam media oral atau verbal, yakni dalam hal keterbatasan daya ingat dalam menjelaskan sesuatu (Indriana, 2011: 65). Jenis media gambar meliputi gambar atau foto, sketsa, grafik, poster, komik, kartu, diagram dan peta (Hamdani, 2011: 250).

Guru dapat menyampaikan pelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai pendukung. Penggunaan media gambar dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Media gambar dapat berupa gambar seri. Gambar seri merupakan rangkaian gambar yang mempunyai keterkaitan kejadian antar gambar satu dengan gambar yang lainnya. Gambar-gambar tersebut menggambarkan sebuah rangkaian kejadian atau suatu peristiwa dari awal kejadian sampai akhir kejadian. Dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online

(2014: 233) menyatakan bahwa umumnya gambar seri yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD terdiri dari 3 sampai 4 gambar yang ceritanya berangkaian.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media yang umum dipakai adalah media gambar, pada penelitian ini gambar yang digunakan yaitu gambar seri suatu kejadian “Bangun Kesiangan”. Dengan tema tersebut siswa dapat mengembangkan karangannya berdasarkan serangkaian gambar seri yang sudah disediakan secara berurutan dari gambar satu ke gambar lainnya.

#### 2.1.8.4. Kelebihan Media Gambar Seri

Menurut Hamdani (2011: 250-251) menjelaskan beberapa kelebihan media gambar. Kelebihan media gambar antara lain:

- 1) Sifatnya konkret; gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4) Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.
- 5) Harga gambar murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambar seri mempunyai kelebihan yaitu gambar lebih realistis, dapat memperjelas suatu masalah, harga murah dan mudah didapat. Pada penelitian ini gambar seri dapat

memfokuskan pemikiran siswa dengan karangan yang akan dikembangkan sesuai imajinasi yang diinginkan.

### **2.1.9. Keefektifan Model *Think Talk Write* Berbantuan Gambar Seri**

Shoimin (2014: 212) TTW merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis serta menekankan perlunya siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya. Huinker dan Laughlin (dalam Shoimin, 2014: 212) menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi siswa adalah dengan penerapan pembelajaran TTW.

Hamdayama (2014: 221) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis komunikasi dengan TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan serta dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Huda (2013: 218) menyebutkan bahwa TTW adalah model yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Jadi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Model ini memperkenankan siswa untuk

memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pada aspek kognitif siswa dapat menuliskan hasil karangannya dengan memperhatikan ejaan yang digunakan, sedangkan pada aspek afektif dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran serta pada aspek psikomotorik yaitu terlihat dari kesiapan siswa saat akan mengikuti pembelajaran. Tetapi dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang hasil belajar pada aspek kognitif berdasarkan hasil menulis karangan narasi siswa. Banyak model pembelajaran inovatif yang mampu mengaktifkan siswa dalam belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak variasi, salah satunya adalah model *Think Talk Write* (TTW).

Model TTW atau berpikir, berbicara, menulis ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Implementasinya, setelah guru menjelaskan materi apa yang akan dipelajari dan memberikan contoh menulis karangan narasi sesuai dengan gambar seri, siswa dikelompokkan secara heterogen yang terdiri dari 3-5 anggota, siswa dalam kelompok diberikan permasalahan untuk melanjutkan menulis karangan narasi sesuai dengan gambar seri sampai selesai (*think*). Pada tahap ini guru memberikan waktu siswa untuk berpikir dan mengerjakan secara individu, tulisan yang sudah dibuat siswa nantinya untuk bekal diskusi dalam kelompok. Agar siswa mempunyai pendapat

masing-masing dan mengetahui kemampuan yang sudah mereka miliki. Selain itu untuk mengaktifkan siswa yang masih berperan pasif saat berdiskusi dalam kelompok dan agar tidak bergantung pada siswa yang lebih dominan dalam kelompok tersebut.

Setelah siswa memiliki pendapat secara individu, siswa memecahkan masalah tersebut secara berkelompok. Dalam diskusi siswa dapat saling bertukar pikiran dan mengusulkan pendapatnya masing-masing (*talk*). Melalui interaksi dan diskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Kemudian siswa menuliskan hasil diskusi yang telah diperoleh sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (*write*). Dengan menerapkan model TTW pada pembelajaran menulis, dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam mengarang narasi. Dengan bantuan gambar seri, siswa dapat fokus pada gambar dan mengembangkan kerangka karangan secara bebas sesuai imajinasi yang diinginkan. Selain itu dapat membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan cara melatih keberanian dalam berpendapat serta dengan sendirinya dapat mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa.

## **2.2. KAJIAN EMPIRIS**

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang mendukung menggunakan model pembelajaran TTW

berbantuan media gambar seri. Adapun hasil penelitian yang mendukung adalah sebagai berikut:

Astuti, dkk pada tahun 2014 dengan judul "*Improving Students' Writing Skill of Recount Texts by Using Think-Talk-Write Strategy at Grade VIII-B of MTS SMQ Bangko*". Jenis penelitian ini adalah PTK dengan hasil menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa terhadap teks recount meningkat melalui strategi Think-Talk-Write. Indikator keterampilan menulis meningkat dari siklus I ke siklus II. Peningkatan di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti topik yang sesuai, menghubungkan membaca dan menulis, otentik dan interaktif aktivitas, dan teknik mengajar guru.

Maulidah, dkk pada tahun 2013 dengan judul "*Think-Talk-Write (Ttw) Strategy for Teaching Descriptive Writing*". Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan hasil menunjukkan bahwa strategi TTW efektif untuk digunakan sebagai strategi alternatif dalam pengajaran menulis pada siswa kelas VIII. Karena lebih dari 75% siswa pada saat tes menulis rata-rata hasilnya sangat baik. Dengan menggunakan strategi TTW dapat meminimalisir siswa yang kesulitan menulis, khususnya pada saat menulis karangan deskripsi dan dapat membantu guru dalam pembelajaran menulis.

Sritaman, dkk dengan judul "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik TTW dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Bacaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-eksperimental* dengan rancangan *posttest-only control group design* pada siswa kelas VII SMP Negeri

3 Payangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang mengikuti pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional; (b) terdapat perbedaan pemahaman bacaan pada pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; (c) terdapat perbedaan secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan pada pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik TTW dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Patmawati, dkk pada tahun 2015 dengan judul “Efektivitas Penerapan Strategi TTW dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa”. Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan *one group pretest-posttes design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan strategi TTW berada pada kategori baik; (b) Hasil belajar siswa setelah penerapan strategi TTW lebih baik daripada hasil belajar siswa sebelum penerapan strategi TTW, dari ketiga kelompok gaya belajar siswa SMPS PPM Rahmatul Asri, diperoleh hasil belajar siswa auditorial lebih baik daripada siswa visual dan kinestetik; (c) Respon siswa baik siswa visual, auditorial, dan kinestetik terhadap perangkat pembelajaran berada pada kategori sangat positif; (d) Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan strategi TTW berada pada kategori baik. Hasil analisis inferensial dengan menggunakan uji *One Way Anova* menunjukkan bahwa

penerapan strategi TTW efektif dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi kubus dan balok.

Widianti, dkk pada tahun 2015 dengan judul “Penerapan Model Think Talk Write dengan Media Grafis dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan di Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini merupakan PTK. Penerapan model TTW dengan media grafis dalam peningkatan keterampilan menulis karangan mengalami peningkatan pada siklus I, II, dan III sebesar 23,24% dari siklus I yaitu 2,57 menjadi 3,50 pada siklus II, meningkat kembali sebesar 12,46% dari siklus II 3,50 menjadi 4,00 pada siklus III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TTW dengan media grafis sudah mencapai indikator kinerja penelitian sebesar 85%.

Prasetyarini pada tahun 2011 dengan judul “Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini adalah PTK dengan menggunakan media gambar seri pada pembelajaran bercerita, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 63,5%.

Sukerti, dkk pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Dencarik Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini merupakan PTK dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Demonstrasi dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis

narasi siswa kelas V Semester 1 SDN 3 Dencarik Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini terlihat adanya peningkatan pada keterampilan menulis narasi siswa meningkat dari siklus I sebesar 64,0% ke siklus II sebesar 72,5% dari kriteria sedang menjadi tinggi.

Berdasarkan jurnal yang telah diuraikan tersebut, disimpulkan bahwa model TTW berbantuan media gambar seri berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi, maka penelitian tersebut dapat dijadikan pendukung untuk melaksanakan penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Keefektifan Model TTW Berbantuan Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang”.

Penelitian ini berbeda dengan kajian empiris di atas, perbedaan terletak pada jenis penelitian yaitu eksperimen semu dengan *nonequivalent control group design*, subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 berlokasi di SDN Purwoyoso 03 Semarang yang dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2015-2016, dari populasi penelitian sejumlah 108 siswa yaitu kelas IVA (37 siswa), kelas IVB (36 siswa), kelas IVC (35 siswa) diambil sebanyak 74 sebagai sampel yaitu kelas IVA (37 siswa) sebagai kelompok kontrol dan kelas IVB (37 siswa) sebagai kelompok eksperimen dari hasil pengundian. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling* dilakukan secara acak dari tiga kelas. Selain penjelasan di atas, terdapat juga perbedaan pada instrumen yang digunakan yaitu instrumen observasi dan instrumen keterampilan menulis karangan narasi yang diuji cobakan di kelas IVA SDN Purwoyoso 04 Semarang berjumlah 35 siswa.

### 2.3. KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini meliputi variabel bebas dan terikat yang saling berhubungan erat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model TTW berbantuan gambar seri, sedangkan variabel terikat penelitian adalah keterampilan menulis karangan narasi. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris yang telah diuraikan, diperoleh alur berpikir bahwa pembelajaran menulis pada siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang belum optimal. Selama pembelajaran guru belum menggunakan model TTW dan masih menerapkan metode ceramah bervariasi yang tidak mengaktifkan siswa karena kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran pada saat menyampaikan materi.

Model TTW berbantuan media gambar seri diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembelajaran menulis karangan narasi. Menurut Shoimin (2014: 212) *Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan menulis, selain itu model ini dapat menekankan perlunya peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Untuk menguji efektivitas model TTW berbantuan gambar seri di SDN Purwoyoso 03 Semarang digunakan kelas kontrol yaitu kelas IVA dan kelas eksperimen yaitu kelas IVB.

Kelompok eksperimen diterapkan *treatment* sedangkan kelompok kontrol tidak diterapkan *treatment*. Kedua kelas diasumsikan homogen dengan tingkat kecerdasan yang sama, lokasi (sekolah) yang sama, dan materi yang sama. Sebelum pelaksanaan *treatment* kedua kelas terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah *pretest*, dalam waktu yang berbeda diberikan *treatment* pada kelompok eksperimen dan tidak diberikan

*treatment* pada kelompok kontrol. Kemudian hasil *posttest* setelah *treatment* dibandingkan untuk mengetahui model TTW berbantuan gambar seri lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## 2.4. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- Ho : Model pembelajaran TTW berbantuan gambar seri tidak efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang.
- Ha : Model pembelajaran TTW berbantuan gambar seri efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. SIMPULAN**

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Purwoyoso 03 Semarang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan gambar seri efektif digunakan pada pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang. Keefektifan model TTW didasarkan pada hasil uji perbedaan rata-rata yaitu dengan bantuan *software* SPSS menggunakan *Independent Sample Test* pada taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 6,073 lebih besar dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 1,993 ( $6,073 > 1,993$ ) dengan signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ), artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.  $H_a$  diterima berarti ada perbedaan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji peningkatan rata-rata 0,38 dengan kriteria sedang.

#### **5.2. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran yaitu model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan gambar seri dalam pelaksanaan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik diantaranya: (a) guru terlebih dahulu memahami sintak konsep pembelajaran TTW; (b) guru sebelum pembelajaran harus menyiapkan media atau alat peraga yang dibutuhkan; (c) guru harus memberikan kesempatan siswa untuk mencatat hal-hal penting saat pembelajaran sebelum dikelompokkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Eka Puji, dkk. 2014. Improving Students' Writing Skill of Recount Texts By Using Think-Talk-Write Strategy at Grade VIII-B of MTS SMQ Bangko. *Journal English Language Teaching (ELT)*. Vol. 2 (1): 38-46.
- BSNP. 2006. *Standar Proses dan Standar Isi*. Jakarta: Depdikbud.
- Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirman dan Juarsih, Cicih. 2014. *Penilaian dan Evaluasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faisal M. dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD*.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriana, Dima. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.

- Lestari, Dewa A. M., dkk. 2014. Pengaruh Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2 (1): 1.
- Lestari, Kurnia Eka, dkk. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Maulidah, Nova, dkk. 2013. Think-Talk-Write (TTW) Strategy for Teaching Descriptive Writing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Sidoarjo*. Vol. 1 (1): 48.
- Mulyati, Yeti. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurdiyantoro. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Anggota IKAPI
- Patmawati, dkk. 2015. Efektivitas Penerapan Strategi TTW dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of EST*. Vol. 1 (2): 73-85.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. departemen Pendidikan Nasional.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyarini, Ayu. 2011. Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*. Vol. 6 (1): 1.
- Putra, Ngurah Andi. 2014. Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 2(4): 230.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012.
- Santosa, Puji. 2012. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Solchan, dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sritaman, Luh, dkk. 2014. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik TTW dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman bacaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4 (1): 1.
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiarti, Ni Luh P. Y., dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran TTW (Think Talk Write) Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2013/ 2014. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2 (1): 1.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. ALFABETA.
- , 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukerti, Ni Komang, dkk. 2014. Penerapan Metode Demonstrasi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Dencarik Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2012/ 2013. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2 (1): 1.
- Suminar, Ratna P. dan Putri, Giska. 2015. The Effectiveness of TTW (Think-Talk-Write) Strategy in Teaching Writing Descriptive Text. *Journal of English Language and Learning*. Vol. 2 (2): 299.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Suparno dan Yunus, Mohamad. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widianti, Purno, dkk. 2015. Penerapan Model Think Talk Write dengan media Grafis dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan di Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo Tahun Ajaran 2014/ 2015. *KALAM CENDEKIA*. Vol. 3 (4.1): 389.

- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zulkarnaini. 2011. Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis. *Edisi Khusus*. Vol. 1 (2): 144.

